

BAB II

PENDIDIKAN BERBASIS WAHYU (AL-QUR'AN DAN AL-HADIST)

A. PENDIDIKAN

a. Definisi pendidikan.

1. Secara Bahasa

Dalam bahasa Indonesia, istilah pendidikan dari kata “didik” dengan akhiran “an” mengandung arti “perbuatan” (hal, cara dan sebagainya).¹ Kata pendidikan berasal dari bahasa Yunani yaitu *paedagogos* yang berarti pergaulan dengan anak-anak. Dalam *paedagogos* adanya seorang pelayan atau bujang pada zaman Yunani Kuno yang pekerjaannya mengantar dan menjemput anak-anak ke dan dari sekolah. *Paedagogos* berasal dari kata *paedos* (anak) dan *agoge* (saya membimbing, memimpin). Perkataan yang mulanya berarti “rendah” (pelayan, bujang), sekarang dipakai untuk pekerjaan yang mulia. *Paedagog* (pendidik atau ahli didik) ialah seorang yang tugasnya membimbing anak.²

1. Secara Istilah

Menurut Abuddin Nata

“Definisi pendidikan secara sempit dapat diartikan: Bimbingan yang diberikan kepada anak-anak sampai ia dewasa. Sedangkan pendidikan dalam arti luas adalah “Segala sesuatu yang menyangkut proses perkembangan dan pengembangan manusia, yaitu upaya menanamkan dan

¹ Poerwardaminto, WJS, Kamus Umum, Bahasa Indonesia (Jakarta : Balai Pustaka, 1976 M), 250.

² M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung, : PT: Remaja Rosda Karya, 1998 M), 3.

mengembangkan nilai-nilai bagi anak didik. Sehingga nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan itu menjadi bagian dari keperibadian anak yang pada gilirannya ia menjadi orang pandai , baik , mampu hidup dan berguna bagi masyarakat.”³

Hanya saja Abuddin Nata mengkritisi definisi tersebut jika dikaitkan dengan konteks pendidikan Islam. Disebabkan pengertian tersebut masih terbatas pada persoalan-persoalan duniawi (keduniaan)⁴

Dalam rumusan pendidikan paling tidak ada dua kesimpulan penting, yaitu pendidikan merupakan proses yang terencana, dilakukan secara sengaja, dan pendidikan merupakan proses mengarahkan fitrah manusia ke arah yang lebih baik.⁵ Hal ini hampir sama dengan yang di katakan Abuddin Nata:

“ Bahwa pendidikan merupakan kegiatan yang dilakukan dengan sengaja, seksama , terencana, dan bertujuan yang dilaksanakan oleh orang dewasa dalam arti memiliki bekal ilmu pengetahuan dan keterampilan mengajarkannya kepada anak didik secara bertahap. Dan apa yang diberikan kepada anak didik itu sedapat mungkin dapat menolong tugas dan perannya di masyarakat, di mana kelak mereka hidup.”⁶

³ Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Bandung: Angkasa, 2003 M), 10-11.

⁴ Ibid, 11.

⁵ Anung Al-Hamat, *Tarbiyah Jihadiyah Imam Bukhari* (Jakarta: Ummul Qura, 2016 M), 37.

⁶ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005 M), 11.

b. Tujuan pendidikan

1. Menjadi manusia yang bertaqwa, beriman, dan berakhlak mulia.⁷
2. Terwujudnya manusia yang beriman dan bertaqwa, mampu mengamalkan ajarannya dan berakhlak mulia serta memiliki *ghirah* keislaman yang tinggi.⁸
3. Tujuan dalam menegakkan pribadi, seperti membentuk pribadi islami yang memiliki hubungan yang kuat dengan Allah.⁹
4. Tujuan-tujuan dalam menegakkan sosial, yaitu membentuk masyarakat islami.¹⁰
5. Tujuan-tujuan dalam menegakkan penghambaan diri kepada Allah, seperti keikhlasan dalam pengabdian kepada Allah.¹¹
6. Tujuan-tujuan dalam menegakkan dan merealisasikan kebaikan untuk di dunia dan di akhirat¹²

c. Program pendidikan

Menurut Ahmad Tafsir program adalah sama dengan isi dan komponen isi menunjukkan materi proses belajar mengajar. Materi (isi) itu harus relevan dengan tujuan mengajar yang dirumuskan¹³

⁷ Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam: Isu Kontemporer Tentang Pendidikan Islam* (Depok: PT. Rajawali Pers, 2013 M), 128.

⁸ Ibid., 14.

⁹ Ali Naif Asy-Syahud, *Al-Iman bi Al-Jin Baina Al-Haqiqah wa At-Tahwil* (Pahang: Darul Ma'mur, 1432 H), 12.

¹⁰ Ibid., 19.

¹¹ Ibid., 19.

¹² Ibid., 19.

¹³ Ahmad Tafsir, *Pendidikan Islami* (Bandung: Rosda Karya, 2012 M), 83.

d. Metode pendidikan

Ramayulis menyatakan secara etimologis metode berasal dari kata *met* dan *Todes* yang berarti melalui, adapun istilah metode adalah jalan atau cara yang harus ditempuh untuk mencapai suatu tujuan sehingga dua hal penting yang terdapat dalam sebuah metode adalah cara melakukan sesuatu dan rencana dalam pelaksanaan¹⁴

Hasan Langgulung (w. 2008 M) menjelaskan esensi metode dengan ungkapannya metode sebenarnya berarti jalan untuk mencapai tujuan. Jadi jalan itu bermacam-macam, begitu juga dengan metode. Tidak ada metode yang terbaik untuk segala mata pelajaran. Mungkin ada metode yang baik untuk pelajaran tertentu dan oleh guru tertentu¹⁵

e. Pelaku pendidikan

1. Pendidik

Dalam persepektif islam, tujuan hidup seorang muslim adalah mengabdikan kepada Allah subhanahu wata'ala. Pengabdian kepada Allah sebagai realisasi dari keimanan yang di wujudkan dalam amal, tidak lain untuk mencapai derajat orang yang bertaqwa di sisi-Nya. Beriman dan beramal shalih merupakan dua aspek kepribadian yang di cita-citakan oleh pendidikan islam, sedangkan hakikat tujuan pendidikan islam adalah terbentuknya insan yang memiliki dimensi religius, berbudaya dan berkemampuan ilmiah, dalam istilah lain di sebut "insan kamil".

¹⁴ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2010 M), 144.

¹⁵ Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 1995 M), 183.

Untuk mengaktualisasikan tujuan tersebut, seorang pendidik memiliki tanggung jawab untuk mengantarkan peserta didik kearah tujuan tersebut.¹⁶

Kata pendidik berasal dari kata didik, artinya memelihara, merawat, dan memberi latihan agar seseorang memiliki ilmu pengetahuan seperti yang di harapkan (tentang sopan santun, akal budi, akhlaq, dan sebagainya). Selanjutnya dengan menambahkan awalan “pe” sehingga menjadi pendidik, yang artinya orang yang mendidik.¹⁷

Dalam pengertian yang lebih luas pendidik dalam perspektif pendidikan Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap upaya pertumbuhan jasmani dan perkembangan rohani peserta didik agar ia mampu menyelesaikan tugas-tugas kemanusiaannya (baik sebagai khalifah Allah *fi al-ardh* maupun sebagai ‘*abd*) sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Oleh karena itu, pendidik dalam konteks ini bukan hanya terbatas pada orang-orang yang bertugas di sekolah, tetapi semua orang terlibat dalam proses pendidikan anak mulai sejak alam kandungan hingga ia dewasa, bahkan sampai ia meninggal dunia.¹⁸

Dalam konteks pendidikan Islam, pendidik disebut *murabbi*, *muallim*, *muaddib*, *mudarris*, *mursyid*, *muzakki*, *mukhlis*, dan *ustadz*.¹⁹

¹⁶ Ramayulis, *Filsafat pendidikan Islam* (Jakarta : Kalam Mulia, 2015 M), 207.

¹⁷ Ibid.,208.

¹⁸ Ibid.,209.

¹⁹ Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2015 M), 209.

a. *Murabbi*

Kata *murabbi* di ambil dari kata *rabba yarubbu* yang artinya, memperbaiki, menguasai, memimpin, menjaga, dan memelihara. Kata kerja *rabb* semenjak Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sudah di kenal dalam ayat al-Qur'an dan Hadits Nabi.

Firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*:

Artinya: “Dan ucapkanlah, wahai Tuhanku (*ya Rabbi*) sayangilah mereka berdua, sebagaimana ia telah menyayangiku semenjak kecil.” (Qs. Al-Isra' : 24).

Dalam bentuk kata benda, kata *Rabba* digunakan untuk Tuhan, hal tersebut karena Tuhan juga bersifat mendidik, mengasuh, memelihara, dan bahkan menciptakan.²⁰

Firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*:

Artinya: “Segala puji bagi Allah, Tuhan (Rabb) sekalian alam.” (Qs. Al-Fatihah: 2)

Oleh karena itu, istilah *murobbi* sebagai pendidik mempunyai makna yang luas, yaitu:

1. M
mendidik peserta didik agar kemampuannya terus meningkat.
2. M
memberikan bantuan terhadap peserta didik untuk mengembangkan potensinya.

²⁰ Ibid., 209.

3. M
eningkatkan kemampuan peserta didik dari keadaan kurang dewasa menjadi dewasa dalam pola pikir, wawasan, dan sebagainya.
4. M
enghimpun semua komponen–komponen pendidikan yang dapat menyukseskan pendidikan.
5. M
emobilisasi pertumbuhan dan perkembangan anak.
6. B
ertanggung jawab terhadap proses pendidikan anak.
7. M
emperbaiki sikap dan tingkah laku anak dari yang tidak baik menjadi lebih baik.
8. R
asa kasih sayang mengasuh peserta didik, sebagaimana orang tua mengasuh anak-anak kandungnya.
9. P
endidik memiliki wewenang, kehormatan, dan kekuasaan terhadap pengembangan kepribadian anak.
10. P
endidik merupakan orang tua kedua setelah orang tuanya di rumah yang berhak atas perkembangan dan pertumbuhan si anak. Secara ringkas term murabbi sebagai pendidik mengandung empat tugas

utama: (1) Memelihara dan menjaga fitrah anak didik menjelang dewasa; (2) Mengembangkan seluruh potensi menuju kesempurnaan; (3) Menuju kesempurnaan; (4) Melaksanakan pendidikan secara bertahap.²¹

b. *Mu'allim*

Mu'allim berasal dari *al-fi'il al-madhi 'allama, mudharinya yu'allimu, dan mashdarnya al-ta'lim* artinya mengajar, sedang mengajar, dan pengajaran . Kata *mu'allim* mempunyai arti mengajar atau orang yang mengajar. Istilah *mu'allim* dalam Hadits Rasulullah adalah kata yang paling umum di kenal dan banyak di temukan . *Mu'allim* artinya orang yang mengajar.

Firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*:

Artinya: “Sebagaimana (Kami menyempurnakan nikmat kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakanmu ayat- ayat Kami kepada kamu dan Kami mensucikan kamu dan mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.” (QS. Al-Baqaraah: 151).

Berdasarkan ayat di atas, maka *mu'allim* adalah orang yang mampu untuk merekonstruksi bangunan ilmu secara sistematis dalam pemikiran peserta didik dalam bentuk ide, wawasan, kecakapan, dan sebagainya yang

²¹ Ibid., 210.

ada kaitannya dengan hakikat sesuatu. *Mua'allim* adalah orang yang memiliki kemampuan unggul dibanding dengan peserta didik, yang dengannya ia dipercaya menghantarkan peserta didik kearah kesempurnaan dan kemandirian.²²

c. *Muaddib*

Muaddib merupakan *al-ism al-fail* dari *fi'il* madhinya *addaba*. *Addaba* artinya mendidik, sementara *muaddib* artinya yang mendidik atau pendidik. Dalam *wazan fi'il tsulatsi mujarrad*, mashdar *aduba* adalah *adaban* artinya sopan, berbudi baik. *Al-adabu* artinya kesopanan. Adapun mashdar dari *addaba* adalah *ta,dib* yang artinya pendidkan.

Secara bahasa *muaddib* merupakan bentuk mashdar dari kata *addaba* yang berarti mendidik. Adab dalam kehidupan sehari-hari sering di artikan tata krama, sopan santun, akhlaq, budi pekerti. Anak yang beradab biasanya dipahami sebagai anak yang sopan yang mempunyai tingkah laku terpuji.

Dalam kamus bahasa arab, *al-Mu'jamu al-Wasith* istilah *muaddib* mempunyai makna dasar sebagai berikut: (1) *Ta'dib* berasal dari kata *adaba ya'dubu* yang berarti melatih ,mendisiplin diri untuk berperilaku yang baik dan sopan santun; (2) Kata dasarnya *adaba yadibu* yang artinya mengadakan pesta atau penjamuan yang berarti berbuat dan berperilaku

²² Ibid., 211.

sopan; (3) *Addaba* mengandung pengertian mendidik, melatih, melatih, memperbaiki, mendisiplin, dan memberikan tindakan.²³

d. *Mudarris*

Mudarris adalah orang mengajarkan suatu ilmu kepada orang lain dengan metode-metode tertentu dalam upaya dalam upaya membangkitkan usaha peserta didik agar sadar dalam upaya meningkatkan potensinya. Dalam bahasa yang lebih ringkas *mudarris* adalah orang yang dipercayakan sebagai guru dalam upaya membelajarkan peserta.²⁴

e. *Mursyid*

Mursyid adalah pendidik yang menjadi sentral (*al-uswat- alhasanah*) bagi peserta didiknya, memiliki wibawa yang tinggi di depan peserta didiknya, mengamalkan ilmu secara konsisten, bertaqarub kepada Allah, merasakan kelezatan dan manisnya iman terhadap Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Pendidik yang di dengarkan perkataannya, dikerjakan perintanya, dan diamalkan nasehat-nasehatnya, tempat mengadakan persoalan yang dialami umat, serta menjadi konsultan bagi peserta didiknya.²⁵

Biasanya yang memakai nama “*Mursyid*” untuk sebutan pendidik adalah orang-orang sufi atau para penganut *thariqah* yang *tidak* jarang mereka mengukhtuskan kepada gurunya. Diantara mereka ada yang menganggap gurunya adalah pasti ahli surga. Bahkan mereka beranggapan walau gurunya sudah meninggal itu bisa menolong mereka ketika mereka lagi kesusahan.

²³ Ibid., 211.

²⁴ Ibid., 213.

²⁵ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2015 M), 103.

f. *Muzakki*

Muzakki adalah pendidik yang bersifat hati-hati terhadap apa yang akan di perbuat, senantiasa menyucikan hatinya dengan cara menjauhi semua bentuk-bentuk sifat-sifat *mazmumah* dan mengamalkan sifat-sifat *mahmudah*. Oleh karena itu, pendidik bertugas untuk menjaga potensi suci peserta didik serta berusaha memberikan terapi dan metode kepada murid-muridnya melalui konsep *tazkiyat al-nafs*, *tazkiyat al-naql*, dan *tazkiyat al-jism*.²⁶

g. *Mukhlis*

Mukhlis adalah pendidik yang melaksanakan tugasnya dalam mendidik dan mengutamakan motivasi ibadah yang benar-benar karena Allah.²⁷

h. *Ustadz*

Ustadz adalah gelar yang sangat populer bagi pengajar ilmu agama, walau sebenarnya *Ustadz* itu adalah bukan bahasa arab tapi bahasa persia, yang sebenarnya di pakai untuk memanggil orang-orang yang menekuni pekerjaan tertentu baik itu guru, tukang las, tukang *service* hp dan lain sebagainya.

Adapun para pakar pendidikan memberikan definisi tentang pendidik dengan beraneka-ragam, diantaranya:

- Moh. Fadhl al-Djamili menyebutkan ,bahwa pendidik adalah orang yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik sehingga

²⁶ Ibid., 103.

²⁷ Ibid.,103.

terangkat derajat kemanusiaannya sesuai dengan kemampuan dasar yang di miliki manusia.²⁸

- Marimba mengartikan pendidik sebagai orang yang memikul pertanggung jawaban dalam manusia dewasa yang karena hak dan kewajibannya bertanggung jawab tentang pendidikan peserta didik.
- Sutan Imam Barnadib mengemukakan bahwa pendidik adalah setiap orang yang dengan sengaja mempengaruhi orang lain untuk mencapai kedewasaan peserta didik.
- Zakiah darajat berpendapat bahwa pendidik adalah individu yang memenuhi kebutuhan pengetahuan, sikap dan tingkah laku peserta didik.
- Ahmad tafsir mengatakan pendidik dalam islam sama dengan teori di barat, yaitu siapa saja yang bertanggung jawab terhadap peserta didik.²⁹

Dari pemaparan bisa kita simpulkan bahwa pendidik adalah orang yang mentransfer ilmu pengetahuan(*transfer of knowledge*) kepada anak didik dan membimbing anak didik menjadi manusia yang punya *akhlaqul karimah* sehingga menjadi manusia yang bermanfaat untuk agama dan sesama.

2. Peserta dididik

Menurut Ramayulis peserta didik merupakan *Raw Material* (Bahan Mentah) di dalam proses transformasi yang disebut pendidikan. Peserta didik

²⁸ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2015 M), 104.

²⁹ Ibid.,104.

secara format adalah orang yang sedang berada pada fase pertumbuhan dan perkembangan baik secara fisik maupun psikis, pertumbuhan dan perkembangan merupakan ciri dari seorang peserta didik yang perlu bimbingan dari seorang pendidik. Pertumbuhan menyangkut fisik perkembangan menyangkut psikis³⁰

B. WAHYU

Definisi Wahyu:

a. Secara Bahasa

Adalah kata *masdhar* dia menunjukkan pada dua pengertian dasar. Yaitu tersembunyi dan cepat. Oleh sebab itu dikatakan, Wahyu adalah informasi secara tersembunyi dan cepat yang khusus ditujatkan kepada orang tertentu tanpa diketahui orang lain. Inilah pengertian dasarnya (*Mashdar*). Tetapi terkadang juga bermaksud *Al-Muha* yaitu pengertian *Isim Maf'ul* maknanya yang diwahyukan.³¹

b. Secara Istilah

Adalah kalam Allah kepada seorang Nabi.³² Definisi ini yang sesuai dengan bahasan penulis di makalah tesis ini. Menurut Ustadz Muhammad Abdu, beliau mendefinisikan Wahyu di dalam risalah *At-Tauhid*, pengetahuan yang di dapati seseorang dari dalam dirinya dengan suatu keyakinan bahwa

³⁰ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2015 M).

³¹ Mana Al-Qaththan, *Mabahits fi Ulumil Qur'an* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015), 34.

³² Ibid., 35.

pengetahuan itu datang dari Allah, baik dengan melalui perantara ataupun tidak.³³

C. AL-QUR'AN

a. Definisi Al-Qur'an

Al-Qur'an secara etimologi merupakan bentuk *masdhar* dari kata *qara'a yaqra'u* yang berarti *jama'a yajma'u* (mengumpulkan). Terkait hal ini Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْءَانَهُ فَإِذَا قَرَأَهُ فَاتَّبِعْ قُرْءَانَهُ

“Sesungguhnya atas tanggungan Kami-lah mengumpulkannya (didadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu.³⁴

Imam Al-Asy'ari (w.324 H/935 M) mengatakan kata Al-Qur'an merupakan derivasi dari kata *qarana* yang berarti menyambung. Sebab Al-Qur'an itu menyambung surat-surat, ayat-ayat dan huruf-huruf. Sedang Al-farra berpendapat kata Al-Qur'an merupakan derivasi dari kata *qara'in* yang artinya serupa dan mirip sebab ayat ayat di dalam Al-Qur'an saling membenarkan satu dengan yang lainnya dan hampir serupa satu sama lain³⁵

Adapun definisi Al-Qur'an secara terminologi adalah kalam Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yang diturunkan kepada nabi Muhammad *Shallallahu*

³³ Dinukil dari *Mabahits fi Ulumul Qur'an*, 36.

³⁴ QS: Al-Qiyamah:17-18.

³⁵ Muhammad Amin Farsyuh, *Al-Madkhal ila Ulum Al-Qur'an wa Al-Ulum Al-Islamiyyah* (Beirut: Dar Al-Fikr Al-Arabi, 1990 M), 11.

Alaihi wa Sallam dengan berbahasa arab, yang melemahkan, yang membacanya dinilai ibadah, yang dinukil secara mutawatir, yang ditulis di dalam lembaran-lembaran (*mushaf*), yang dimulai dari surat *Al-Fatihah* dan di akhiri dengan surat *An-Nas*.³⁶

b. Nama-nama Al-Qur'an

1. Al-Qur'an

Dalam hal ini sebagaimana firman Allah:

إِنَّا جَعَلْنَاهُ قُرْءَانًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

"Sesungguhnya Kami menjadikan Al-Qur'an dalam bahasa arab supaya kamu memahaminya"³⁷

2. Al-Furqan

Dalam hal ini sebagaimana firman Allah:

تَبَارَكَ الَّذِي نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلَى عَبْدِهِ لِيَكُونَ لِلْعَالَمِينَ نَذِيرًا

"Mahasuci Allah yang telah menurunkan *Al-Furqan* (Al-Qur'an) kepada hambanya agar menjadi peringatan kepada seluruh alam"³⁸

3. Al-Kitab

Dalam hal ini sebagaimana firman Allah:

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

"Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan kepadanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa"³⁹

4. An-Nur

³⁶ Ibrahim Musa Abdullah, *Hidayah Ar-Rahman fi Ulum Al-Qur'an* (Cairo: Dar Ath-Thiba'ah, 1992 M), 1/19.

³⁷ QS. Az-Zukhruf: 3.

³⁸ QS. Al-Furqan: 1.

³⁹ QS: Al-Baqarah: 2.

Dalam hal ini sebagaimana firman Allah:

يَأَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ بَرَهْنٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكُمْ نُورًا مُبِينًا

“Hai manusia sesungguhnya telah datang kepadamu bukti kebenaran dari Tuhanmu, (Muhammad dan mu’jizatnya) dan telah kami turunkan kepadamu cahaya yang terang benderang (Al-Qur’an)⁴⁰

5. At-Tanzil

Allah *Subhanahu wa Ta’ala* berfirman,

وإِنَّهُ لَتَنْزِيلُ رَبِّ الْعَالَمِينَ

“Dan sesungguhnya Al-Qur’an ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta alam.”⁴¹

6. Adz-Dzikir

Dalam hal ini Allah *Subhanahu wa Ta’ala* berfirman,

وَهَذَا ذِكْرٌ مُبَارَكٌ أَنْزَلْنَاهُ أَفَأَنْتُمْ لَهُ مُنْكَرُونَ

“Dan Al-Qur’an ini adalah suatu kitab (peringatan) yang mempunyai berkah yang telah Kami turunkan. Maka mengapakah kamu mengingkarinya?”⁴²

Dan masih banyak lagi yang lainnya.

c. Cara Turunnya Al-Qur’an secara berangsur-angsur

Adapun yang dimaksudkan Al-Qur’an turunnya berangsur-angsur adalah turunnya Al-Qur’an secara terpisah dalam rentang beberapa waktu. Dikatakan, kitab-kitab samawi lainnya diturunkan kepada para nabi (yang bersangkutan) dalam bentuk satu paket. Akan tetapi Al-Qur’an mulai diturunkan kepada Nabi

⁴⁰ QS: An-Nisa: 174.

⁴¹ QS: Asy-Syu’ara’ : 192.

⁴² QS: Al-Ambiya’ : 50.

Muhammad secara bertahap ssesuai kejadian dan tuntutan kondisi. Al-Qur'an terus-menerus turun selama rentang 23 tahun.⁴³

d. Jumlah surat, ayat, kata dan huruf dalam Al-Qur'an:

- Jumlah surat didalam Al-Qur'an: 114 surat
- Jumlah ayat dalam Al-Quran : 6000 ayat
- Jumlah kata dalam Al-Qur'an : 77.439 kata
- Jumlah huruf Al-Qur'an: 340.740 huruf

Dan pertengahan Al-Qur'an adalah huruf "fa" dalam kalimat "وليتلطف" pada surat Al-Kahfi ayat 19.⁴⁴

e. Kodifikasi Al-Qur'an

Kodifikasi Al-Qur'an memiliki dua makna yaitu:

1. Pengumpulan dalam arti حفظه (menghafalnya dalam hati)

Sejarah mencatat bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wa Sallam* sangat ingin segera menguasai Al-Qur'an . Beliau menggerak-gerakkan lidah dan kedua bibirnya karena takut apa yang diturunkan oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala* akan terlewatkan ,beliau sangat ingin menghafalnya maka Allah menurunkan ayat:

لا تحرك به لسانك لتعجل به . إن علينا جمعه وقرآنه . فإذا قرأناه فاتبع قرآنه . ثم إن علينا بيانه.

"Janganlah engkau (hai Muhammad) gerakan lidahmu (untuk membaca Al-Qur'an) karena hendak cepat-cepat (menguasainya). Sesungguhnya Kami yang akan mengumpulkannya (di dadamu) dan membacakannya. Apabila

⁴³ Rauf Syalabi, *Jawahir Al-Irfan fi Ad-Da'wah wa Ulum* (Cairo: Daru Ath-Thiba'ah Al-Muhammadiyah, 1988 M), 27.

⁴⁴ Ibnu Katsir, *Muqaddimah tafsir Ibnu Katsir* (Kairo: Al-Maktabah Ats-Tsaqafi, 2001 M), I/10.

Kami telah selesai membacaknya maka ikutilah bacaan itu. Kemudian sesungguhnya Kami yang akan menjelaskannya”.⁴⁵

Ibnu Abbas berkata mengenai ayat diatas “ Maksudnya adalah Kami-lah yang bertanggung jawab mengumpulkan di dalam dadamu, kemudian Kami akan membacaknya. Firman-Nya: “Apabila Kami telah selesai membacaknya,” artinya apabila Kami telah menurunkannya kepadamu”. Makna ayat “Maka ikutilah bacaan itu” adalah dengarkan dan perhatikanlah ia.” Adapun maksud ayat, “Kemudian sesungguhnya Kami yang akan menjelaskannya,” yakni menjelaskan melalui lisanmu. Dalam redaksi lain dikatakan, “Atas tanggungan Kami-lah membacaknya.” Maka setelah ayat ini turun, Rasulullah diam apabila Jibril datang. Dalam redaksi berbeda,”Beliau mendengarkan.” Dan bila Jibril telah pergi, barulah beliau membacanya sebagaimana diperintahkan Allah.”⁴⁶

2. Pengumpulan dalam arti *كتابه كله* (Penulisan Al-Qur’an secara keseluruhan).

Pengumpulan Al-Qur’an baik dengan memisah-misahkan ayat-ayat dan Surat-suratnya, atau menertibkan ayat-ayatnya semata dan surat di tulis dalam dalam lembaran-lembaran yang terpisah, ataupun menertibkan ayat-ayat dan Surat-suratnya dalam lembaran-lembaran yang terkumpul yang menghimpun semua Surat, sebagian ditulis sesudah sebagian yang lain.⁴⁷

Masa pengumpulan Al-Qur’an terjadi pada tiga dekade yaitu:

⁴⁵ QS: Al-Qiyamah : 16-19.

⁴⁶ HR: Al-Bukhari (7524), Muslim (448).

⁴⁷ Manna’ al-Qathan, *Mabahis fi ulum Al-Qur’an* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015 M), 114.

a. Pada masa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* hidup⁴⁸

Pada masa beliau ini pengumpulan Al-Qur'an dalam dua konteks :

1. Pengumpulan Al-Qur'an dalam konteks hafalan

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* amat menyukai wahyu, a senantiasa menunggu penurunan wahyu dengan rasa rindu, lalu menghafal dan memahaminya, persis yang Allah janjikan:

إن علينا جمعه وقرآنه

"Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (didadamu) dan pembacaannya".⁴⁹

Oleh sebab itu, Ia adalah hafidz (penghafal) Al-Qur'an pertama dan merupakan contoh paling baik bagi para Sahabat dalam menghafalnya, sebagai bentuk cinta mereka kepada sumber agama dan risalah Islam. Al-Qur'an diturunkan selama duapuluh tahun lebih.

Proses penurunan Al-Qur'an terkadang hanya turun satu ayat dan terkadang turun sampai sepuluh ayat. Setiap kali sebuah ayat turun, dihafal dalam dada dan diletakkan dalam hati, sebab bangsa Arab secara kodrati memang mempunyai daya hafal yang kuat. Sebab pada umumnya mereka buta huruf, sehingga dalam penulisan berita-berita, syair-syair dan silsilah mereka dilakukan dengan catatan dihati mereka.

Dalam kitab shahihnya, Al-Bukhari telah mengemukakan tentang tujuh penghafal Al-Qur'an dengan tiga riwayat, mereka adalah Abdullah

⁴⁸ Ibid., 152.

⁴⁹ QS. Al-Qiyamah: 17.

bin Mas'ud, Salim bin Ma'qil Maula Abi Hudzaifah, Muadz bin Jabal, Ubay bin Ka'ab, Zaid bin Tsabit, Abu Zaid bin Sakan dan Abu Darda'.

- Diriwayatkan dari Abdullah bin Amr bin Al-Ash, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wa Sallam* bersabda :”Ambillah Al-Qur’an dari empat orang sahabatku: Abdullah bin Mas’ud, Salim, Muadz, dan Ubay bin ka’ab”.⁵⁰ Keempat orang tersebut dua dari muhajirin, yaitu Abdullah bin Mas’ud dan Salim, dan dua orang dari anshar, yaitu Muadz dan Ubay.
- Diriwayatkan dari Qatadah, ia berkata :” Aku bertanya kepada Anas bin Malik, siapakah orang yang mengumpulkan Al-Qur’an dimasa Rasulullah?” dia menjawab:” empat orang,semuanya dari kaum Anshar;Ubay bin Ka’ab, Muadz bin Jabal,Zaid bin Tsabit, dan Abu Zaid.” Aku bertanya lagi,” Abu Zaid itu siapa?” salah seorang pamanku”, jawabnya.⁵¹
- Dan diriwayatkan pula melalui Tsabit, dari Anas katanya,”Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* wafat sedang Al-Qur’an belum dihafal kecuali oleh empat orang: Abu Darda’, Muadz bin Jabal, Zaid bin Tsabit,dan Abu Zaid.⁵²

Penyebutan para penghafal yang berjumlah tujuh atau delapan orang diatas, tidak berarti pembatasan, karena beberapa keterangan dalam kitab-kitab sejarah dan sunan menunjukkan bahwa para sahabat berlomba menghafalkan Al-Qur’an dan mereka memerintahkan anak-

⁵⁰ HR. Al-Bukhari (4999).

⁵¹ Ibid., (5003).

⁵² Ibid., (5004).

anak dan istri-istri mereka untuk menghafalnya. Mereka membacanya dalam shalat ditengah malam, sehingga alunan suara mereka terdengar bagai alunan lebah. Rasulullah pun sering melewati rumah-rumah orang-orang anshar, lalu berhenti untuk mendengarkan alunan suara mereka yang sedang membaca Al-Qur'an.⁵³

2. Pengumpulan Al-Qur'an dalam konteks penulisannya

Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* mengangkat para penulis wahyu Al-Qur'an (asisten) dari para sahabat-sahabat terkemuka seperti Ali, Muawiyah, Ubay bin Ka'ab dan Zaid bin Tsabit. Bila ayat turun, ia memerintahkan mereka menuliskannya dan menunjukkan, dimana tempat ayat tersebut dalam surat. Maka penulisan pada lembaran itu membantu penghafalan didalam hati.

Sebagian Sahabat juga menulis Al-Qur'an atas inisiatif sendiri pada pelepah kurma, lempengan batu, papan tipis, kulit atau daun kayu, pelana, dan potongan tulang belulang binatang. Zaid bin Tsabit berkata:” kami menyusun Al-Qur'an dihadapan Rasulullah pada kulit binatang.⁵⁴

Tulisan-tulisan Al-Qur'an pada masa Nabi tidak terkumpul dalam satu mushaf. Biasanya yang ada ditangan seorang Sahabat misalnya, belum tentu dimiliki oleh yang lain. Menurut para Ulama, diantara Sahabat yang menghafal seluruh isi Al-Qur'an, ketika Rasulullah masih hidup adalah: Ali bin Abi Thalib, Muadz bin Jabal, Ubay bin Ka'ab, Zaid bin Tsabit dan Abdullah bin Mas'ud. Mereka juga menyebut-nyebut

⁵³ Manna Al-Qathan, *Mabahits fi Ulum Alqur'an* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015 M), 153.

⁵⁴ HR.Al-Hakim dalam *al-Mustadrak* dengan sanad yang memenuhi persyaratan HR. Al-Bukhari dan Muslim, dikutip dari *Mabahits fi Ulumil Qur'an* karya Mana Al-Qaththan, 156.

Zaid bin Tsabit adalah orang yang terakhir kali membacakan Al-Qur'an dihadapan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*

Al-Qur'an telah dihafal dan tertulis dalam mushaf dengan susunan seperti disebutkan diatas, ayat-ayat dan surat-surat dipisahkan, atau ditertibkan ayat-ayatnya saja, setiap surat berada dalam satu lembaran terpisah dan dalam tujuh huruf (*sab'atu ahruf*), tetapi Al-Qur'an belum dikumpulkan dalam satu mushaf yang menyeluruh (lengkap), sebab apabila wahyu turun segera dihafal oleh para *qurra'* dan ditulis oleh para penulis. Dan saat itu belum ada tuntunan kondisi untuk membukukannya dalam satu mushaf, sebab Nabi masih selalu menanti turunnya wahyu dari waktu kewaktu. Disamping itu pula terkadang terdapat ayat yang menasakh (menghapuskan) ayat yang turun sebelumnya. Susunan atau tertib penulisan Al-Qur'an tidak menurut tertib nuzulnya, tetapi setiap ayat yang turun dituliskan ditempat penulisan sesuai dengan petunjuk Nabi, Beliau biasanya mengintruksikan bahwa ayat anu harus diletakkan dalam surat anu. Andaikan (pada masa Nabi) Al-Qur'an itu seluruhnya dikumpulkan dalam satu mushaf, tentu akan membawa perubahan, setiap kali ada wahyu turun.

Az-Zarkasyi (745-794 H/1344-1391M) berkata:”Al-Qur'an tidak dituliskan dalam satu mushaf pada zaman Nabi agar ia tidak berubah pada setiap waktu.oleh sebab itu, penulisannya dilakukan kemudian sesudah Al-Qur'an selesai turun semua, yaitu dengan wafatnya Rasulullah”.

Dengan pengertian inilah ditafsirkan apa yang diriwayatkan dari Zaid bin Tsabit yang mengatakan, "Rasulullah telah wafat, sedang Al-Qur'an belum dikumpulkan sama sekali." Maksudnya ayat-ayat dan surat-suratnya belum dikumpulkan secara tertib dalam satu mushaf. Al-Khatthabi berkata: "Rasulullah tidak mengumpulkan dalam satu mushaf itu karena menunggu ayat yang menghapus terhadap sebagian hukum-hukum atau bacaannya. Sesudah wafatnya Rasulullah, maka Allah mengilhamkan penulisan mushaf secara lengkap kepada khulafa'ur rasyidin sesuai dengan janji-Nya yang benar kepada umat ini tentang jaminan pemeliharaannya⁵⁵.

b. Pada masa Abu Bakar

Abu Bakar menjabat sebagai khalifah pertama dalam Islam sesudah Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* wafat. Ia dihadapkan kepada peristiwa-peristiwa besar berkenaan dengan murtadnya sejumlah orang Arab. Karena itu ia segera menyiapkan pasukan dan mengirimkannya untuk memerangi orang-orang yang murtad itu. Peperangan Yamamah yang terjadi pada tahun dua belas hijriah melibatkan sejumlah besar sahabat penghafal Al-Qur'an. Dalam peperangan ini tujuh puluh *qari'* dari para sahabat gugur.

Umar bin Khaththab merasa khawatir melihat kenyataan ini, lalu ia menghadap Abu Bakar dan mengajukan usul kepadanya agar mengumpulkan dan membukukan Al-Qur'an karena dikhawatirkan akan musnah, sebab peperangan yang telah banyak menggugurkan para *qari'*.

⁵⁵ As-suyuti, *Al-Itqan Fi Ulum al-Qur'an* (Beirut: Dar Al-Fikr), I/57.

Disisi lain, Umar merasa khawatir juga kalau-kalau peperangan ditempat-tempat lain akan banyak membunuh banyak *qari'* pula sehingga Al-Qur'an akan hilang dan musnah. Akan tetapi, Abu Bakar menolak usulan ini dan keberatan melakukan apa yang tidak pernah dilakukan oleh Rasulullah. Namun Umar tetap membujuknya, sehingga Allah membukakan hati Abu Bakar untuk menerima usulan Umar tersebut. Kemudian Abu Bakar memerintahkan Zaid bin Tsabit, mengingat kedudukannya dalam masalah *qira'at*, hafalan, penulisan, pemahaman, kecerdasannya serta kehadirannya pada pembacaan yang terakhir kali. Pada mulanya Zaid menolak seperti halnya Abu Bakar sebelum itu. Keduanya lalu bertukar pendapat, sampai akhirnya Zaid dapat menerima dengan lapang dada perintah penulisan Al-Qur'an itu. Zaid bin Tsabit memulai tugasnya yang berat ini dengan bersandar pada hafalan yang ada dalam hati para *qurra'* dan catatan yang ada pada para penulis. Kemudian lembaran-lembaran itu disimpan Abu Bakar. Setelah ia wafat pada tahun tiga belas hijriyah, lembaran-lembaran itu berpindah ketangan Umar hingga ia wafat. Kemudian mushaf itu berpindah ketangan Hafshah, putri Umar. Utsman pernah memintanya dari tangan Hafshah ketika pertama kali menduduki kursi khilafah.⁵⁶

Zaid bin Tsabit berkata: "Abu Bakar memanggilku untuk menyampaikan berita mengenai korban perang yamamah. Ternyata Umar sudah ada disana. Abu Bakar berkata: "Umar telah datang kepadaku dan dan

⁵⁶ Manna' al-Qaththan, *Mabahits fi Ulumul Qur'an* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015 M), 158-159.

mengatakan bahwa perang di Yamamah telah menelan banyak korban dari kalangan *qurra'* dan ia khawatir kalau-kalau terbunuhnya para *qurra'* itu juga akan terjadi ditempat-tempat lain, sehingga sebagian besar Al-Qur'an akan musnah. Ia menganjurkan agar aku memerintahkan seseorang untuk mengumpulkan Al-Qur'an. Maka aku katakan kepadanya bagaimana mungkin kita melakukan sesuatu yang tidak pernah dilakukan oleh Rasulullah? Tetapi Umar menjawab dan bersumpah: "demi Allah, perbuatan tersebut baik". Ia terus menerus membujukku sehingga Allah membukakan pintu hatiku untuk menerima usulannya, dan akhirnya aku sependapat dengan Umar." Abu Bakar berkata kepadaku, lanjut Zaid: "Engkau seorang pemuda yang cerdas dan kami tidak meragukan kemampuanmu. Engkau telah menuliskan Wahyu untuk Rasulullah. Oleh karena itu carilah Al-Qur'an dan kumpulkanlah. Demi Allah sekiranya mereka memintaku untuk memindahkan gunung rasanya tidak lebih berat bagiku dari pada perintah mengumpulkan Al-Qur'an. Karena itu aku menjawab," mengapa anda berdua ingin melakukan sesuatu yang tidak pernah dilakukan Rasulullah?" Abu Bakar menjawab, "Demi Allah ini adalah sesuatu yang baik". Abu Bakar tetap membujukku sehingga Allah membukakan hatiku sebagaimana ia telah membukakan hati Abu Bakar dan Umar. Maka akupun mulai mencari Al-Qur'an, kukumpulkan Ia dari pelepah kurma, kepingan-kepingan batu dan dari hafalan para penghafal, sampai akhirnya aku mendapatkan akhir surat At-Taubah berada pada Abu Khuzaimah Al-Anshari yang tidak aku dapatkan pada orang lain, yaitu ayat *لقد جاءكم رسول من*

⁵⁷انفسكم عزيز عليه ما عنتم, sampai akhir Surat Al-Bara'ah. Kemudian lembaran-lembaran tersebut disimpan ditangan Abu Bakar hingga wafatnya. Sesudah itu, berpindah ketangan Umar sewaktu masih hidup dan selanjutnya berada ditangan Hafshah binti Umar".⁵⁸

Zaid bin Tsabit bertindak sangat teliti dan hati-hati, baginya tidak cukup hanya bergantung pada hafalan semata tanpa disertai tulisan. Kata-kata zaid diatas "Dan aku dapatkan akhir surat at-taubah pada Abu Khuzaimah al-Anshari, yang tidak aku dapatkan pada orang lain", tidak menghilangkan arti kehati-hatian tersebut dan tidak berarti pula akhir surat Al-Bara'ah tidak mutawatir. Tetapi yang dimaksud adalah bahwa ia tidak mendapatkan akhir surat At-Taubah tersebut dalam keadaan tertulis selain pada Abu Khuzaimah. Zaid sendiri hafal dan demikian pula banyak diantara para sahabat yang menghafalnya. Perkataan itu lahir karena Zaid berpegang kepada hafalan dan tulisan. Jadi, ayat akhir surat At-Taubah itu telah dihafal oleh banyak sahabat, dan mereka menyaksikan ayat tersebut dicatat. Tetapi catatannya hanya terdapat pada Abu Khuzaimah Al-Anshari.

Ibnu Abu Dawud meriwayatkan bahwa: "Umar datang lalu berkata: 'barang siapa menerima dari Rasulullah sesuatu dari al-qur'an, hendaklah ia menyampaikannya'. Mereka menuliskan Al-Qur'an itu pada lembaran kertas, papan kayu dan pelepah kurma, dan Zaid tidak mau menerima dari seseorang mengenai Al-Qur'an sebelum disaksikan oleh dua orang saksi". Ini menunjukkan bahwa Zaid tidak merasa puas hanya dengan

⁵⁷ Qs. At-Taubah: 128.

⁵⁸ HR: Al-Bukhari (4986).

adanya tulisan semata sebelum tulisan itu disaksikan oleh orang yang menerimanya secara verbal langsung dari Rasulullah, sekalipun Zaid sendiri hafal, ia bersikap demikian ini karena sangat hati-hati.

As-Sakhawi menyebutkan dalam *jamal al-qurra'*, yang dimaksudkan ialah kedua saksi itu menyaksikan bahwa catatan itu ditulis dihadapan Rasulullah, atau dua orang saksi itu menyaksikan bahwa catatan tadi sesuai dengan salah satu cara yang dengan itu Al-Qur'an diturunkan.

Abu Syamah berkata, "maksud mereka adalah agar Zaid tidak menuliskan Al-Qur'an kecuali diambil dari sumber yang asli yang dicatat dihadapan Nabi, bukan semata-mata dari hafalan. Oleh Karena itu Zaid berkata tentang akhir surat At-Taubah itu, "aku tidak mendapatkannya pada orang lain", maksudnya aku tidak mendapatkannya dalam keadaan tertulis pada orang lain, sebab ia tidak menganggap cukup hanya didasarkan pada hafalan tanpa ada catatan.⁵⁹

Kita sudah mengetahui bahwa Al-Qur'an sudah tercatat sebelum masa itu yaitu masa Nabi, tetapi masih berserakan pada kulit-kulit, tulang dan pelepah kurma. Kemudian Abu Bakar memerintahkan agar catatan-catatan tersebut dikumpulkan dalam satu mushaf, dengan ayat-ayat dan surat-surat yang tersusun serta dituliskan dengan sangat berhati-hati dan mencakup tujuh huruf yang dengan itu Al-Qur'an diturunkan. Dengan demikian, Abu Bakar adalah orang pertama yang mengumpulkan Al-Qur'an dalam satu mushaf dengan cara seperti ini, disamping terdapat juga mushaf-mushaf

⁵⁹ As-Suyuti, *Al-Itqan fi Ulumil Qur'an* (Kairo: Darul Hadits), 58.

pribadi pada sebagian sahabat, seperti mushaf Ali, mushaf Ubay dan mushaf Ibnu Mas'ud. Tetapi mushaf-mushaf itu tidak ditulis dengan cara seperti diatas dan tidak pula dikerjakan dengan penuh ketelitian dan kecermatan, juga tidak dihimpun secara tertib yang hanya memuat ayat-ayat yang bacaannya tidak dimansukh (dihapus) dan secara *ijma'* sebagaimana mushaf Abu Bakar.

Inilah keistimewaan Abu Bakar, sehingga Ali berkata: "orang yang paling besar pahalanya berkenaan dengan mushaf ialah Abu Bakar. Semoga Allah melimpahkan rahmat-Nya kepadanya. Dan *Jam'u Al-Qur'an* pada periode Abu Bakar ini disebut *Jam'u Al-Qur'an Ats-Tsani*.

c. Pada masa Utsman

Setelah wilayah kekuasaan islam semakin luas dan para *qura'* pun tersebar dipelbagai wilayah penduduk, disetiap wilayah itu biasanya mempelajari *qira'at* (bacaan) ayat dari *qari'* yang dikirim kepada mereka. Pembacaan Al-Qur'an yang mereka bawakan berbeda-beda relevan dengan perbedaan huruf-huruf yang dengannya Al-Qur'an diturunkan. Apabila mereka berkumpul disuatu pertemuan atau disuatu medan peperangan, sebagian mereka merasa heran dengan adanya perbedaan *qira'at* ini. Terkadang sebagian dari mereka merasa puas Karena mengetahui bahwa perbedaan itu disandarkan kepada Rasulullah. Tetapi sebagian keadaan demikian ternyata tidak dapat memendung adanya keraguan dibenak generasi baru yang tidak berjumpa Rasulullah, sehingga terjadilah pembicaraan tentang bacaan mana yang baku dan mana yang tidak baku.

Akhirnya akan menimbulkan pertentangan bila terus tersiar, bahkan hampir menimbulkan permusuhan dan perbuatan dosa. Fitnah seperti ini tentu harus segera diselesaikan.

Anas meriwayatkan bahwa “Hudzaifah bin al-Yaman datang kepada Utsman. Ia pernah ikut berperang melawan penduduk Syam menaklukan Armenia dan Azarbaijan bersama dengan penduduk Irak. Hudzaifah amat terkejut oleh perbedaan mereka dalam *qira'at*. lalu ia berkata kepada Utsman, ”Selamatkanlah umat ini sebelum mereka terlibat dalam masalah Al-Qur'an sebagaimana perselisihan orang-orang Yahudi dan Nashrani. Utsman kemudian mengirimkan surat kepada Hafshah, “sudilah kiranya anda mengirimkan kepada kami lembaran-lembaran yang bertuliskan Al-Qur'an itu, kami akan menyalinnya menjadi beberapa mushaf, setelah itu kami akan mengembalikannya”. Hafshah pun mengirimkan mushaf tersebut kepada Utsman. Lalu, Utsman memerintahkan Zaid bin Tsabit, Abdullah bin Az-Zubair, Sa'id bin Al-Ash dan Abdurrahman bin Al-Haristbin Hisyam untuk menyalinnya. Mereka menyalinnya menjadi beberapa mushaf. Utsman berkata kepada ketiga orang Quraisy itu, ”bila kamu berselisih pendapat dengan Zaid bin Tsabit tentang sesuatu dari Al-Qur'an maka tulislah dengan dialeg quraisy, karena Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Quraisy”. Mereka melaksanakan perintah itu. Setelah mereka menyalinnya menjadi beberapa mushaf, Utsman mengembalikan lembaran-lembaran asli kepada Hafshah, selanjutnya Utsman mengirimkan mushaf

baru tersebut kesetiap wilayah dan memerintahkan agar semua Al-Qur'an dan mushaf lainnya dibakar.⁶⁰

Dikatakan oleh Ibnu Jarir bahwa Abu Qilabah berkata: "ketika masa kepemimpinan (khalifah) Utsman, seorang guru *qira'ah* mengajarkan *qira'at* kepada seseorang, guru lainnya juga mengajarkan *qira'at* kepada murid lain. Dua kelompok anak-anak yang belajar *qira'at* itu suatu ketika bertemu dan mereka berselisih. Perbedaan ini akhirnya menyeret guru-guru tersebut pada perselisihan satu sama lainnya. Sehingga mereka mengkafirkan satu sama lain karena perbedaan *qira'at* itu", kata Ayyub. Hal itu akhirnya sampai kepada khalifah Utsman, lalu ia berpidato: "kalian yang ada dihadapanku telah berselisih paham dan salah dalam membaca Al-Qur'an. Penduduk daerah yang tinggal jauh dari kita tentu lebih besar lagi perselisihan dan kesalahannya. Bersatulah wahai Sahabat-sahabat Muhammad dan tulislah untuk semua orang satu mushaf imam saja!". Abu qilabah berkata: Anas bin Malik bercerita kepadaku, katanya,"aku adalah seorang diantara mereka yang disuruh menuliskan". Abu Qilabah berkata,"terkadang mereka berselisih tentang satu ayat, maka mereka menanyakan kepada seseorang yang telah menerimanya dari Rasulullah, tetapi orang itu tadi tidak hadir atau mungkin tengah berada diluar kota, sehingga mereka hanya menuliskan apa yang sebelum dan sesudah serta membiarkan tempat letaknya, sampai orang itu datang atau dipanggil. Ketika penulisan mushaf telah selesai, khalifah Utsman menulis surat

⁶⁰ HR. Al-Bukhari (4987).

kepada semua penduduk daerah yang isinya: 'aku telah melakukan begini dan begitu. Aku telah menghapuskan apa yang ada padaku, maka hapuskanlah apa yang ada padamu'.⁶¹

Keterangan ini menunjukkan apa yang dilakukan Utsman telah disepakati oleh para Sahabat. Mushaf-mushaf itu ditulis dengan satu huruf (dialek) dari tujuh huruf Al-Qur'an seperti yang diturunkan agar orang-orang bersatu dalam satu *qira'at*. Utsman telah mengembalikan lembaran-lembaran yang asli kepada Hafshah. Lalu, dia kirimkan pula kesetiap wilayah masing-masing satu mushaf, dan ditahannya satu mushaf di Madinah, yaitu mushafnya sendiri yang kemudian dikenal dengan nama "Mushaf Imam". Penamaan Mushaf Imam itu sesuai dengan apa yang terdapat dalam riwayat-riwayat terdahulu diman ia mengatakan "bersatulah wahai Sahabat-sahabat Muhammad, dan tulislah untuk semua orang satu imam (Mushaf Al-Qur'an sebagai pedoman)". Kemudian ia memerintahkan untuk membakar semua bentuk lembaran atau mushaf yang selain itu. Umat pun menerima perintah tersebut dengan patuh, sedang *qira'at* dengan enam huruf lainnya ditinggalkan. Keputusan ini tidak salah, sebab *qira'at* dengan tujuh huruf itu tidak wajib. Seandainya Rasulullah mewajibkan *qira'at* dengan tujuh huruf semua, tentu setiap huruf harus disampaikan secara mutawatir sehingga menjadi hujjah. Tetapi mereka tidak melakukannya. Ini menunjukkan bahwa *qira'at* dengan tujuh huruf itu termasuk dalam kategori

⁶¹ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir At-Thabari, *Tafsir at-Thabariy*, (Kairo: Al-Maktabah At-Taufiqiyah), 1/78.

keringanan. Yang wajib adalah menyampaikan sebagian dari ketujuh huruf tersebut secara muawatir. Inilah yang terjadi.⁶²

Ibnu Jarir memberi komentar menarik tentang apa yang telah dilakukan Utsman, “Ia menyatukan umat islam dalam satu mushaf dan satu huruf, sedang mushaf yang lain dihancurkan. Ia memerintahkan agar setiap orang membakar mushaf yang berbeda ddengan mushaf yang disepakati itu. Umat pun mendukungnya dengan taat, mereka melihat Utsman telah bertindak sesuai dengan petunjuk dan sangat bijaksana. Maka umat meninggalkan *qira’at* dengan enam huruf lainnya, sesuai dengan permintaan pemimpinnya yang adil itu, sebagai bukti ketaatan kepadanya dan karena pertimbangan kemaslahatan bagi mereka dan generasi sesudahnya. Dengan demikian segala *qira’at* yang lain sudah dimusnahkan tak tersisa. Kaum muslimin menolak melanggengkan *qira’at* dengan huruf-huruf lain yang telah menimbulkan konflik besar, tanpa mengingkari kebenarannya. Hal itu dilakukan demi kebaikan kaum muslimin sendiri. Dan sekarang ini tidak ada lagi *qira’at* bagi kaum muslimin selain *qira’at* dengan satu huruf yang telah dipilih oleh pemimpin yang baik itu. Tidak ada lagi *qira’at* dengan enam huruf lainnya.

Jika sebagian orang yang dangkal ilmunya berkata: ”bagaimana mereka boleh meninggalkan *qira’at* yang telah dibacakan oleh Rasulullah dan diperintahkan pula membaca dengan cara itu?” Maka jawabnya adalah ”bahwa perintah Rasulullah itu bukan suatu yang wajib dan fardlu, tetapi

⁶² Manna’ Al-Qaththan, *Mabahits fi Ulumul Qur’an* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015 M), 166.

hanya menunjukkan kebolehan dan keringanan (*rukhsah*). Sebab andaikata *qira'at* dengan tujuh huruf itu diwajibkan tentulah pengetahuan tentang setiap huruf dari ketujuh huruf itu wajib pula bagi orang yang mempunyai hujjah untuk menyampaikannya, beritanya pun harus pasti dan tidak boleh ada hal yang diragukan dibenak para penghafal umat ini. Oleh karena mereka tidak menyampaikan hal tersebut, maka hal ini merupakan bukti bahwa dalam masalah *qira'at* mereka boleh memilih, sesudah adanya sebagian orang di kalangan umat yang menyampaikan Al-Qur'an menjadikan sebagian dari tujuh huruf sebagai hujjah.

Jika demikian halnya, maka mereka tidak dipandang telah meninggalkan tugas dalam menyampaikan semua *qira'at* yang tujuh tersebut. Kewajiban mereka adalah apa yang sudah mereka kerjakan itu, yaitu melakukan sesuatu yang sangat berguna bagi Islam dan kaum muslimin. Oleh karena itu menjalankan apa yang menjadi kewajiban mereka sendiri lebih utama daripada melakukan sesuatu yang dapat membawa kepada tindakan kriminal dan bencana terhadap islam dan pemeluknya".⁶³

f. Ilmu-ilmu Al-Qur'an

1. Ilmu *Qira'at*
2. Ilmu tafsir
3. Ilmu *Asbab an-nuzul*
4. Ilmu tajwid
5. Ilmu Makki dan Madani

⁶³ Ibu Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Jami Al-Bayan An-Ta'wil Ayil Qur'an* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2015 M), 148.

6. Ilmu *nasikh dan mansukh*
7. Ilmu *i'jaz Al-Qur'an*
8. Ilmu *muhkam wa mutasyabih*
9. Ilmu *gharib Al-Qur'an*
10. Ilmu *rasm Al-Qur'an*
11. Ilmu *i'rab Al-Qur'an*
12. Ilmu *Qashas Al-Qur'an*.⁶⁴

Dan ilmu-ilmu Al-Qur'an lainnya.

Mengenai ilmu-ilmu Al-Qur'an , penulis tidak jabarkan semua. yang akan dijabarkan penulis adalah : Ilmu *qira'at*, Ilmu *tafsir*, Ilmu *tajwid* dan Ilmu *rasm*.

1. Ilmu *Qira'at*

a. Definisi *Qira'at*

Menurut etimologi *qira'at* adalah bentuk jamak dari kata *qira'ah*, kata *qira'ah* berarti menghimpun huruf-huruf dan kalimat-kalimat satu dengan lainnya. Adapun menurut terminologi ilmiah, *qira'ah* adalah:

مذهب من مذاهب النطق في القرآن يذهب به إمام من الأئمة القراء مذهب يخالف غيره

“Salah satu madzhab dalam pelafalan Al-Qur'an yang dianut oleh salah seorang Imam *qari'* yang berbeda dengan madzhab Imam lainnya.”⁶⁵

Adapun definisi ilmu *qira'at* adalah: ilmu yang membahas tentang tata cara mengucapkan lafazh-lafazh Al-Qur'an, mengkaji perbedaan dalam

⁶⁴ Muhammad Husain Mahasnah, *Pengantar Studi Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2016 M), 56-57.

⁶⁵ Manna' Al-Qaththan, *Mabahits fi 'ulumil Qur'an* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015 M) , 10.

bacaannya untuk menjaga dari penyimpangan dan perubahan.”⁶⁶ serta sampai bacaan yang benar sesuai dengan nash yang diwahyukan kepada Rasulullah. Pada zaman Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wa Sallam* para Sahabat mengambil langsung bacaan Al-Qur’an dari lisan Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wa Sallam* Diantara, kemudian oleh para Sahabat diajarkan kepada yang lainnya. Para Sahabat yang terkenal mengajarkan *qira’at* adalah Utsman, Ali, Ubay, Zaid bin Tsabit, Ibnu Mas’ud, Abu Darda’ dan Abu Musa al-Asy’ari. Dari mereka itulah sebagian besar Sahabat dan Tabi’in di berbagai negeri belajar *qira’at*. Mereka itu semuanya bersandar kepada Rasulullah.

b. Syarat-syarat *qira’at* yang bisa diamalkan

- Sanadnya mutawatir: yaitu penukilan yang benar dari sekelompok orang yang tidak mungkin bersepakat atas kebohongan.⁶⁷
- Sesuai dengan kaidah bahasa Arab
- Bacaan tersebut sesuai dengan rasm Utsmani

c. Macam- macam *qira’at* ditinjau dari segi sanadnya:

- *Qira’at Mutawatir*, *qira’at* yang dinukil oleh sekelompok orang yang tidak mungkin bersepakat dalam kedustaan, dari sekelompok orang seperti mereka sampai akhir sanad.
- *Qira’at Masyhur*, yaitu *qira’at* yang sanadnya Shahih tapi tidak mencapai derajat mutawatir, sesuai dengan kaidah bahasa arab, sesuai dengan tulisan mushaf, serta masyhur di kalangan para *qari’*,

⁶⁶ Muhammad Mahasinah, *Bina Ad-Daulah Al-Arabiyyah Al-Islamiyyah* (Irbid: Mathba’ah Al-Bahjah, 1999 M), 216.

⁶⁷ As-Suyuti , *Al-Itqan fi Ulumul Qur’an* (Kairo: Mathba’ah Al-Babi Al-Halabi), II/102.

sehingga mereka tidak menganggap *qira'at* yang keliru atau yang *syadz* (ganjil). Para Ulama menyatakan *qira'at* kategori ini boleh diamalkan bacaannya.

- *Qira'at Ahad*, yaitu *qira'at* yang Shahih sanadnya, tapi menyalahi tulisan mushaf atau kaidah bahasa Arab, atau tidak setenar kategori-kategori *qira'at* di atas. *Qira'at* kategori ini tidak boleh digunakan untuk membaca Al-Qur'an. Diantara contohnya adalah *qira'at* yang diriwayatkan dari Abu Bakar, bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* membaca:

متكئين علي رفا ف خضر و عباقري حسان⁶⁸

Dan apa yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas ia membaca

لقد جاءكم رسول من أنفسكم

Dengan men-fathah-kan huruf *fa* pada kata *anfusikum*⁶⁹

Padahal di *qira'at* lain adalah di-dhammah-kan *fa* nya.⁷⁰

- *Qira'at*

Syadz, yaitu *qira'at* yang kualitas sanadnya tidak Shahih, contoh:

ملك يوم الدين dengan menggunakan *fi'il madhi* (kata kerja bentuk

lampau) pada kata *maliki* yaitu dengan membaca *malaka* dan men-

fathah-kan *mim* kata يوم.⁷¹ Contoh lain *qira'at* Ibnu Samaifa' dan

Abi al- Samal pada kata *nunajjika* dan *khalfaka* dalam QS. Yunus

(10): 92, dengan mengganti huruf *jim* pada kata *nunajjika* dengan ح

⁶⁸ HR: Al-Hakim, adapun ayat 76 dari surat Ar-Rahman adalah: متكئين علي رفر ف خضر و عبقري حسان

⁶⁹ HR: Al-Hakim, Ayat tersebut adalah surat *At-Taubah* ayat 128.

⁷⁰ Manna Al-Qaththan, *Mabahits fi Ulumi Qur'an* (Darul-Ilmi wal Iman), 169.

⁷¹ Ibnu Khalawaih, *Muhtashar fi Syawdzil Qur'an min Kitab al-Badi'* (Kairo : Maktabah Al-Mutanabbi, t.th), 1.

sehingga bacaannya menjadi نَنَحِّيكَ , sedang *khalfaka* di baca *khalfaka* dengan men-*fathah*-kan huruf *lam*.⁷²

- *Qira'at*

Maudhu' (palsu), yaitu qira'at yang dinisbkan kepada seseorang tanpa dasar dan tidak pasti asal-usulnya. seperti *qira'at* himpunan Muhammad bin Ja'far al-Khza'i (w.408 H) yang olehnya dikatakan berasal dari Abu hanifah, salah satu contohnya adalah:

إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ dengan me-*rafa'*-kan lafazh *jalalah* dan me-*nasab*-kan lafazh *Al-'ulama*.⁷³

- *Qira'at*

Mudraj yaitu *qira'ah* yang di sisipkan dalam Al-Qur'an oleh perawinya sebagai penafsiran. Contoh *qira'at* ini cukup banyak di jumpai dalam beberapa buku *qira'at*, maupun kitab-kitab tafsir, misalnya *qira'at* Ibnu Abbas pada QS: Al-Baqarah ayat: 198, yaitu: لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَبْتَغُوا فَضْلًا مِنْ رَبِّكُمْ (فِي مَوَاسِمِ الْحَجِّ) dengan menyisipkan kalimat *fi mawasimil hajj*.⁷⁴

d. *Sab'atu Ahruf*

Kalau kita berbicara *qira'at*, maka kita harus berbicara tentang *Sab'atu Ahruf* . Karena memang itu adalah asal muasal beraneka ragam *qira'at*. Pada awalnya, Al-Qur'an dibaca dengan *Sab'atu Ahruf* hingga

⁷² Ibid., 58.

⁷³ Al-Zarqani, *Manahil Irfan fi 'Ulumil-Qur'an* (Beirut: Dar al-Fikr,t. th), 425-426.

⁷⁴ Ibnu Khalwaih, *Muhtashar fi Syawadzil-Qur'an min Kitab al-Badi'* (Kairo: Maktabah Al-Mutanabbi, t.th), 12.

masa kekhalifahan Utsman bin Affan. Baiklah kita akan membahas tentang hujjah dan makna dari *Sab'atu Ahruf*.

Ibnu abbas *Radhiyallahu Anhu* berkata bahwa Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda:

أقراني جبريل على أحرف فراجعته فلم أزل أستزيده ويزيدني حتى انتهى إلى سبعة أحرف

“Jibril membacakan kepadaku dalam satu huruf, maka aku menanggapinya, dan aku terus minta tambah dan dia menambahkan kepadaku hingga tujuh huruf”⁷⁵

Dari Aburrahman bin Abdul Qori’, ia berkata, ‘saya mendengar Umar Bin Khaththab berkata :’Saya mendengar Hisyam bin Hakim bin Hisyam membaca surat Al-Furqan pada masa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* masih hidup. Aku pun memperdengarkan bacaannya dengan seksama, ternyata dia membacakan dengan huruf (dialek) yang begitu banyak yang Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pun belum pernah membacanya seperti itu kepadaku. Maka Aku hampir saja melabraknya ketika shalat, namun aku bersabar menunggunya hingga selesai salam. Setelah selesai, Aku pun langsung menarik leher bajunya sambil bertanya, ‘siapa yang telah membacakan padamu surah ini dengan bacaan yang aku dengar darimu? Dia menjawab: ‘Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang telah membacanya padaku’. Akupun berkata, ‘kamu telah berdusta, karena Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa*

⁷⁵ HR. Shahih Bukhari II/467,II/4991), Imam An-Nawawi, *Syarh Shahih Muslim*, (Jakarta: Darus Sunnah 2012), IV/503.

Sallam telah membacakannya padaku, namun tidak sebagaimana yang kamu baca. Maka aku pun pergi sambil menuntunnya untuk menemui Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wa Sallam*, lalu aku katakan kepada Beliau, ‘aku mendengar orang ini membaca surah Al-Furqan dengan huruf (dialek bacaan) yang belum pernah Engkau bacakan kepadaku.’ maka Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wa Sallam* bersabda: ‘lepaskanlah dia. Bacalah wahai Hisyam.’ lalu dia membacakannya dihadapan beliau dengan bacaan yang telah aku dengar sebelumnya. Maka Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wa Sallam* bersabda, demikianlah ia diturunkan’, kemudian beliau bersabda ‘bacalah wahai Umar.’ maka akupun membacanya dengan bacaan yang telah beliau bacakan dihadapanku. Lalu Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wa Sallam* bersabda, ‘demikianlah surah ini diturunkan, “sesungguhnya Al-Qur’an ini diturunkan dengan tujuh huruf (tujuh dialek bacaan) maka bacalah ia sesuai dengan dialek bacaan yang mudah bagi kalian.”⁷⁶

Para Ulama berbeda pendapat tentang apa yang dimaksud dengan “سبعة أحرف (tujuh huruf)” atau “الأحرف السبعة (huruf yang tujuh)”, dan perbedaan itu menurut Ibnu Hibban Al-Busti mencapai tiga puluh lima⁷⁷ dan menurut As-Suyuti mencapai empat puluh pendapat.⁷⁸

Dan diantaranya disebutkan oleh Imam Al-Qurthubi:

1. Tujuh huruf adalah: tujuh bentuk (bacaan) yang maknanya hampir sama namun lafadznya berbeda-beda seperti: *halumma, aqbil, ta'al*.

⁷⁶ HR. Al-Bukhari: (4992), Muslim: (1897).

⁷⁷ Al-Qurthubi, *Al-Jami' al-Ahkam al-Qur'an* (Kairo: Dar al-Hadits), I/53.

⁷⁸ As-Suyuti , *Al-Itqan fi Ulumil Qur'an* (Kairo: Mathba'ah Al-Babi Al-Halabi), I/45.

pendapat ini mayoritas dianut ahlul ilmi seperti Sufyan bin Uyaynah, Abdullah bin Wahab, Ibnu Jarir At-Thabari, Thahawi dan yang lainnya.

2. Yang dimaksud tujuh huruf adalah tujuh dialek yang digunakan dalam Al-Qur'an, namun seluruhnya adalah bahasa arab, baik bahasa Yaman maupun bahasa Nizar. Pengertian dari tujuh huruf itu bukanlah satu huruf (Al-Qur'an) memiliki tujuh bentuk. Namun ketujuh dialek itu tersebar didalam Al-Qur'an. Sebagian besarnya menggunakan bahasa quraisy, sebagian yang lain bahasa *hudzail*, *tsaqif*, *hawazin*, *tamim*, *kinanah*, atau *yaman*. Pendapat inilah yang dianut oleh Abu Ubaid al-Qasim, juga dipilih Ibnu Athiyah.⁷⁹
3. Sebagian Ulama menyebutkan tujuh huruf adalah tujuh segi yaitu; perintah, larangan, janji, ancaman, perdebatan, kisah, dan perumpamaan atau perintah, larangan, *halal*, *haram*, *muhkam*, *mutasyabih*, dan *amtsal*.⁸⁰

Menurut Ibnu Jarir At-Thabari, ketika mengomentari Hadist Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wa Sallam*: "Aku diperintahkan untuk membaca Al-Qur'an atas tujuh huruf, dari tujuh pintu surga"⁸¹, tujuh huruf tersebut adalah tujuh gaya bahasa, sedangkan tujuh pintu surga adalah makna-makna yang mengandung perintah, larangan, anjuran, peringatan, cerita, perumpamaan, dan yang lainnya, yang barang siapa

⁷⁹ Al-Qurthubi, *Al-Jami' al-Ahkam al-Qur'an* (Kairo: Dar al-Hadits), 1/53.

⁸⁰ Manna Al-Qaththan, *Mabahits fi Ulumi Qur'an* (Darul-ilmi wal Iman), 198.

⁸¹ Hr. At-Thabrani, lihat: Sulaiman bin Ahmad bin Ayyub at-Thabrani, *Mu'jamul Kabir* , IX/11.

melakukannya dan mentaati hukum-hukumnya maka pantas mendapatkan surga⁸².

4. Menurut Ibnu Quthaibah yang dimaksud adalah tujuh macam perbedaan, dia memandang perbedaan itu terdapat pada tujuh sisi⁸³, yaitu;

- Perbedaan segi *I'rab* dan *harakat* kalimat dengan menghilangkan bentuknya dari tulisan tapi tidak merubah maknanya. seperti firman Allah dalam surat Hud ayat 78: أَطهر (*ath-haru*) dengan (*ath-hara*)
- Perbedaan *I'rob* dan harokatnya sedang maknanya berbeda/berubah, seperti lafadz firman Allah surat Saba' ayat 19: رَبِّنا بَاعِدْ بَيْنَ أَسْفارِنا (*Rabbanaa baa'id baina asfaarinaa*) *qira'at* lain dibaca (*Rabbana baa'ad baina asfaarinaa*)
- Perbedaan pada huruf, *i'rab* tetap, bentuknya sama makna berbeda, misal dalam surat Al-Baqarah ayat 259: نُنشِزُها (*nunshizuha*), *qira'at* lain dibaca (*nunshiruha*)
- Perbedaan pada bentuk kata, makna tidak berubah, seperti lafadz صِيحة (*shaihatan*) dalam surat Yasin ayat 29 dibaca (*zaqiyyatan*)
- Perbedaan pada bentuk redaksi kata, makna berubah, seperti lafadz طَلح (*thalhin*) pada surat Al-Waqi'ah ayat 29 dengan (*th al'in*)
- Perbedaan antara *taqdim* dan *ta'khir* (didahulukan dan diakhirkan), seperti firman Allah surat Qof ayat 19: وَجاءت سكرة الموت بالحق: وجاءت سكرة الموت بالحق (*qira'at* lain dibaca dengan وجاءت سكرة الحق بالموت .

⁸² Abu ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari* (Jakarta: Pustaka Azam, 2015 M), I/130.

⁸³ Syaikh Abdul Mun'im al-Hasyimi, *Kisah Para Tabi'in* (Jakarta: Ummul Qura, 2015 M), 699-702.

- Perbedaan antara *naqsh* dan *ziyadah* (penambahan dan pengurangan), seperti lafadz عملت (*'amilat*) pada surat Yasin ayat 35, dibaca dengan عملته (*'amilathu*).

e. *Qira'at Sab'ah*

Qira'atus Sab'ah adalah aneka ragam cara membaca Al-Qur'an yang dinisbahkan Imam Qurra' yang tujuh yang *sanad* (mata rantai)nya bersambung sampai kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Ulama' yang pertama kali menyusun tentang *qira'at sab'ah* adalah Abu Bakar Ahmad ibnu Musa ibnu al-Abbas ibnu Mujahid al-Tamimi al-Baghdadi (w. 324 H/ 935 M) yang terkenal dengan panggilan Ibnu Mujahid. Beliau menulis sebuah kitab dengan judul *Kitab al-Sab'ah fi al-Qira'at*, melalui karyanya ini ia mendeklarasikan istilah *qira'at sab'ah*. Kendatipun Ibnu Mujahid hanya membatasi *qira'at* yang tujuh saja, tidak berarti ia meninggalkan *qira'at* yang lainnya.⁸⁴

Sebelum Ibnu Mujahid sudah ada ulama yang menyusun tentang *qira'at*, beliau adalah Abu Ubaid al-Qasim ibn Sallam Al-Anshari. Lahir di kota Baghdad pada tahun 151 H/ 768 M dan wafat pada tahun 224 H/ 838 M. Dia adalah seorang tokoh *qira'at* dan ahli dalam disiplin ilmu keislaman yang berkembang saat itu. Karyanya yang sangat populer berjudul “*Kitab al-Qira'at*. Melalui kitab ini, ia mengangkat 25 *qira'at*, termasuk *qira'at sab'ah* (*qira'at* yang tujuh) dan *qira'at syadzdzah*.⁸⁵

⁸⁴ Muhammad ibnu Umar Bazamul, *Al-Qira'at wa Atsaruhu fi al-Tafsir wa al-Hakam* (Riyad: Darul Hijrah, 1413 H), 91-94.

⁸⁵ Nabil ibn Muhammad, *Ilmu al-Qira'at* (Riyadh: Maktabah at-Taubah, 1421/ 2000 M), 104.

Mayoritas Ulama' kita seperti ad-Dawudi, Ibnu Shufrah, dan yang lainnya, berkata: "Qira'ah tujuh yang dinisbahkan kepada *qari'* yang tujuh bukanlah huruf yang tujuh, yang diperbolehkan para sahabat untuk digunakan membaca Al-Qur'an. Sebaliknya *qira'at* yang tujuh itu merupakan huruf yang satu dari huruf yang tujuh. Huruf yang satu inilah yang digunakan oleh Utsman bin Affan untuk menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an dalam sebuah mushaf. Demikianlah yang dikatakan oleh Ibnu Nuhas dan yang lainnya."

Adapun Imam Qira'at Sab'ah adalah:

1. Abu Amr bin Alla', syeikh para perawi.

Ia adalah Zayyan bin Alla' bin Ammar Al-Mazini Al-Bashri. Salah satu sumber menyebutkan, namanya adalah Yahya. Sumber lain menyebutkan, namanya adalah *kunyah*-nya. Ia wafat di Kuffah pada tahun 154 H.

Dua perawinya adalah Ad-Duri dan As-Susi. Ad-Duri adalah Abu Umar Hafsh bin Umar bin Abdul Aziz Ad-Duri An-Nahwi. Dur adalah nama salah satu wilayah di Baghdad. Ia wafat pada tahun 264 H.

Sementara As-Susi adalah Abu Syu'aib Shalih bin Ziyad bin Abdullah As-Susi. Ia wafat pada tahun 261 H.⁸⁶

2. Ibnu Katsir.

Ia adalah Abdullah bin Katsir Al-Makki. Ia termasuk golongan *tabi'in*, wafat di Mekah pada tahun 120 H.

⁸⁶ Manna' Al-Qaththan, *Mabahits fi ulum Al-Qur'an* (Jakarta: Ummul Qura, 2017 M), 269.

Dua perawinya adalah Al-Bazzi dan Qunbul. Al-Bazzi adalah Ahmad bin Muhammad bin Abdullah bin Abu Bazzah, muadzin Mekah, *kunyah*-nya Abu Hasan, wafat di Mekah pada tahun 250 H.

Adapun Qunbul adalah Muhammad bin Abdurrahman bin Muhammad bin Khalid bin Sa'id Al-Makki Al-Makhzumi, *kunyah*-nya Abu Amr, dijuluki Qunbul. Sumber lain menyebutkan, Qunbul adalah Ahlulbait di Mekah yaang dikenal sebagai Qanabilah. Ia wafat pada tahun 291 H.⁸⁷

3. Nafi' Al-Madani.

Ia adalah Abu Ruwaim Nafi' bin Abdurrahman bin Abu Nu'aim Al-Laitsi, berasal dari Ashfahan, wafat di Madinah pada tahun 169 H.

Dua perawinya adalah Qalun dan Warasy. Qalun adalah Isa bin Mania Al-Madani, guru bahasa Arab, *kunyah*-nya adalah Abu Musa. Qalun juga julukan. Diriwayatkan bahwa Nafi' memberinya julukan seperti itu karena kualitas bacaan yang bagus, karena dalam bahasa Romawi, Qalun artinya bagus. Ia wafat di Madinah pada tahun 220 H.

Adapun Warasy adalah Utsman bin Sa'id Al-Mishri, *kunyah*-nya Abu Sa'id, dan Warasy adalah julukannya. Ia dijuluki seperti ini karena kulitnya sangat putih. Ia wafat di mekah pada tahun 197 H.⁸⁸

⁸⁷ Ibid., 269.

⁸⁸ Ibid., 270.

4. Ibnu Amir Asy-Syami.

Ia Abdullah bin Amir Al-Yashabi, hakim Damaskus pada masa khilafah Walid bin Abdul Malik, *kunyah*-nya Abu Imran, termasuk jajaran tabi'in, wafat di Damaskus pada tahun 118 H.

Dua perawinya adalah Hisyam dan Ibnu Dzakwan. Hisyam adalah Hisyam bin Ammar bin Nashir, hakim Damaskus, *kunyah*-nya adalah Abu Walid, wafat pada tahun 245 H.

Adapun Ibnu Dzakwan adalah Abdullah bin Ahmad bin Basyir bin Dzakwan Al-Qurasyi Ad-Dimasyqi, *kunyah*-nya Abu Amr, lahir tahun 173 H dan wafat di Damaskus pada tahun 242 H.⁸⁹

5. Ashim Al-Kufi.

Ia adalah Ashim bin Abu Najud. Sumber lain menyebutkan bahwa ia juga dipanggil dengan nama Ibnu Bahdalah Abu Bakar. Ia termasuk jajaran tabi'in, wafat di Kufah pada tahun 127 H.

Dua perawinya adalah Syu'bah dan Hafsh. Syu'bah adalah Abu Bakar Syu'bah bin Abbas bin Salim Al-Kufi, ia wafat di Kufah pada tahun 193 H.

Adapun Hafsh, ia adalah Hafsh bin Sulaiman bin Mughirah Al-Bazzaz Al-Kufi, *kunyah*-nya Abu Amr, dan ia tsiqah. Ibnu Ma'in berkata, "Ia lebih ahli di bidang qira'at daripada Abu Bakar (Syu'bah). Ia wafat pada tahun 180 H."⁹⁰

⁸⁹ Ibid., 270.

⁹⁰ Ibid., 270.

6. Hamzah Ak-Kufi.

Ia adalah Hamzah bin Habib bin Umarah Az-Zayyat Al-Faradhi At-Taimi, *kunyah*-nya Abu Umarah, wafat di Hulwan di masa khilafah Abu Ja'far Al-Manshur pada tahun 156 H.

Dua perawinya adalah Khalaf dan Khallad. Khalaf adalah Khalaf bin Hisyam Al-Bazzaz, *kunyah*-nya Abu Muhammad, wafat di Baghdad pada tahun 229 H.

Adapun Khallad adalah Khallad bin Khalid, sumber lain menyebut, Ibnu Khalid As-Shairafi Al-Kufi, *kunyah*-nya Abu Isa, wafat di Baghdad pada tahun 229 H.⁹¹

7. Al-Kisa'i Al-kufi.

Ia adalah Ali bin Hamzah, Imam para ahli nahwu Kufah, *kunyah*-nya Abu Hasan. Salah satu sumber menyebutkan, ia disebut Al-Kisa'i karena ia berihram mengenakan pakaian biasa. ia wafat di Barnabawiyah, salah satu perkampungan Ray (Teheran sekarang), ketika ia dalam perjalanan menuju Khurasan bersama Rasyid pada tahun 189 H.

Dua perawinya adalah Abu Harits dan Ad-Dauri. Abu Harits adalah Laits bin Khalid Al-Baghdadi, ia wafat pada tahun 240 H. Adapun Hafsh Ad-Dauri adalah perawi dari Abu Amr yang telah disebutkan sebelumnya.⁹²

Adapun Imam Qira'at Asyrah adalah 7 Imam Qira'at Sab'ah ditambah :

⁹¹ Ibid., 270.

⁹² Ibid., 271.

8. Abu Ja'far Al-Madini

Nama aslinya adalah Yazid bin Qa'qa, wafat di Madinah tahun 128 H. Dua perawinya adalah:

- Ibnu Wardan (Abu Haris Isa bin Wardan Al-Madini) (w.160 H) di Madinah.
- Ibnu Jammas (Abu Rabi Sulaiman bin Muhammad bin Jammas Al-Madini) (w.170 H) di Madinah.⁹³

9. Ya'kub Al-Bashri.

Nama aslinya Abu Muhammad Ya'kub bin Ishak bin Zaid Al-Hadhrami (w.205 H). Dua perawinya adalah:

- Ruwais (Abu Abdillah Muhammad bin Mutawakkil Al-Lu'lu' Al-Bashri (w.238 H) di Basrah.
- Rauh (Abu Hasan Rauh bin Abdul Mu'min Al-Bashri An-Nahwi) (W.234 H).⁹⁴

10. Khalaf.

Nama aslinya Abu Muhammad Khalaf bin Hisyam bin Tsa'lab Al-Bazzar Al-Baghdadi (w.229 H) Dua perawinya adalah:

- Ishak (Abu Ya'qub Ishak bin Ibrahim bin Utsman Al-Warraaq Al-Marwazi Al-Baghdadi) (w.286 H).
- Idris (Abu Hasan Idris bin Abdul Karim Al-Baghdadi Al-Haddad (w.292 H).⁹⁵

Sebagian Ulama menambah Qira'at lainnya selain 10 Qira'at di atas:

⁹³ Ibid., 271.

⁹⁴ Ibid., 271.

⁹⁵ Ibid., 271-272.

1. Qira'at Hasan Al-Bashri, Maula kaum Anshar, salah satu tokoh tabi'in yang dikenal zuhud (w.110 H).
2. Qira'at Muhammad bin Abdurrahman yang dikenal sebagai Ibnu Muhaishin (w.123 H) Ia adalah guru Abu Amr.
3. Qira'at Yahya Al-Mubarak Al-Yazidi An-Nahwi (w.202 H) dari Baghdad. Berguru kepada Abu Amr dan Hamzah, ia adalah guru Ad-Durri dan As-Sussi.
4. Qira'at Abu Farah Muhammad bin Ahmad Asy-Syanbudzi (w.388 H).⁹⁶

2. Ilmu Tafsir

a. Definisi Tafsir

Tafsir secara bahasa diambil dari kata *fassara- yufassiru-tafsiran*, artinya menyingkap maksud dari lafadz dan takwil.⁹⁷

Sedang secara istilah adalah ilmu yang mengkaji perihal ihwal Al-Qur'an, dari segi *dalalah*-nya atas maksud Allah, atau ilmu turunnya ayat Al-Qur'an dari segi sebab turunnya, urutannya, Makki dan Madaniya, *muhkam* dan *mutasyabihnya*, *nasikh* dan *mansukh*-nya, *am*, *muthlak* dan *muqayyadnya*, *mujmal* dan *mufassarnya*, halal dan haramnya, janji dan ancamannya, perintah dan larangannya, serta ibrah dan *amtsalnya*.⁹⁸

⁹⁶ Ibid. 272.

⁹⁷ Ibnu manzhur, *Lisan Al-Arab* (Beirut, Dar Shadir), 55.

⁹⁸ As- Suyuti, *Al-Itqan fi Ulum Al-Qur'an* (Kairo: Mathba'ah Mushthafa Babi Al-Halabi), II/74.

Atau sebagaimana yang dikatakan oleh Haji Khalifah(w. 1067/1657 M), yaitu mengkaji tentang maksud Allah dari Al-Qur'an, serta memahami lafadznya dari segi penunjukannya pada kehendaknya.⁹⁹

Pada masa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* hidup Beliau sendiri yang menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dan menjelaskan sebab turunnya kepada kaum muslimin. Demikian pula pada masa khufaur Rasyidin. Kaum muslimin saat itu telah mengetahui konteks turunnya ayat dan tujuan ayat. Mereka memahami dan menemukan maknahnya dengan mudah dan gampang.¹⁰⁰

Namun, ketika negara Islam mulai meluas, orang Arab mulai terpancar ke berbagai wilayah yang jauh, di tambah banyaknya orang yang masuk Islam, maka sebagian mereka ada yang kesulitan memahami maksud dan tujuan dari banyak ayat Al-Qur'an bila tidak dijelaskan dan diterangkan. Terlebih Al-Qur'an hadir dengan tingkatan retorika bahasa tertinggi, penuh dengan ungkapan *majaz, kinayah, isti'arah* dan gaya bahasa retorika yang beragam. Tentu muncul kebutuhan pada penafsiran ayat. Yaitu, dengan menjelaskan makna dan *dalalah*-nya (penunjukannya) serta sebab turunnya ayat tersebut. Hal ini dilakukan agar Al-Qur'an bisa diamalkan dan diajarkan.¹⁰¹

b. Syarat-syarat seorang boleh menjadi *mufassir* (menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an) dan mengistimbat hukum.

⁹⁹ Haji Khalifah, *Kasfu Azh-Zhunun an Asami Al-Kutub wa Al-Funun* (Beirut: Maktabah Al-Mutsnah), 427-428.

¹⁰⁰ Muhammad Husain Mahasnah, *Pengantar Studi Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2016 M), 63.

¹⁰¹ *Ibid.*, 63.

- Menguasai ilmu Al-Qur'an dengan baik. Tanpa bekal ilmu Al-Qur'an, seseorang tidak mengetahui makna ayat.
- Mengetahui Sunnah dengan sempurna, sehingga seorang ahli tafsir tidak menafsirkan Al-Qur'an dengan keterangan yang berlawanan dengan Sunnah.
- Menguasai bahasa Arab.
- Mengetahui perangkat dan media ijtihad serta perangkat keilmuan yang mencakup Ushul Fikih, Ushul Lughah, dan Ushul Hadist. Ushul fiqh berisi kaidah-kaidah dasar tafsir, ushul lughah mengajarkan kita teknik menafsirkan Al-Qur'an sesuai dengan aturan bahasa, Ushul Hadist berfungsi memilah mana yang benar dan mana yang salah dari tafsir yang bersumber dari sahabat.¹⁰²

c. Ahli Tafsir dari kalangan sahabat

1. Abu Bakar Ash-Shidiq
2. Umar ibnu Al-Khaththab
3. Ustman bin Affan
4. Ali bin Abu Thalib
5. Abdullah bin Mas'ud
6. Abdullah bin Abbas
7. Ubay bin Ka'ab
8. Zaid bin Tsabit
9. Abu Musa al-Asy'ari

¹⁰² Al-Utsaimin, *Syarah Pengantar Ilmu Tafsir Ibnu Taimiyah* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014 M), 70.

10. Abdullah bin Zubair¹⁰³

d. Ahli tafsir era Tabi'in

Sa'id bin Jubair (w. 95 H/714 M), Mujahid bin Jabbar (w.101 H/720 M), Ikrimah maula Ibnu Abbas (w. 105), Zaid bin Aslam (w.136 H/754 M), dan Masruq bin Al-Ajda' Al-Kufi (w.63 H/684 M) Kepada merekalah para tabi' tabiin belajar tafsir, seperti Sufyan bin Uyainah (w.198 H/841 M), Waki' bin Al-Jarrah (w.197 H/813 M), Sufyan Ats-Tsauri (w.161 H/778 M) dan yang lainnya.

Kaum muslimin mengenal tiga jenis tafsir, yaitu:

1. *Tafsir bi Al-Ma'tsur*

Yaitu tafsir dengan riwayat atau naql, yaitu tafsir Al-Qur'an dengan Al-Qur'an dan Sunnah, atau dengan pendapat para sahabat, serta menjelaskan kehendak Allah melalui cara-cara ini. Sehingga, Al-Qur'an ditafsirkan dengan Al-Qur'an. Sebagian ayat yang di-*mujmal*-kan pada satu tempat maka di-*tafsil* pada tempat yang lain, dan ayat yang diringkas pada satu tempat, dijabarkan pada tempat yang lain. Hal ini sebagaimana firman Allah *Subhanallahu wa Ta'ala*:

“Demi langit dan yang datang pada malam hari, tahukah kamu apakah yang datang pada malam hari itu?, (yaitu) bintang yang cahayanya menembus.”¹⁰⁴

Kata *An-Najm Ats-Tsaqib* menjadi penjelas bagi kata *Ath-Thariq*.

¹⁰³ Subhi Ash-Shalih, *Mabahits fi ulum Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2017 M), 411.

¹⁰⁴ QS Ath-Thariq: 1-3.

Tafsir Al-Qur'an dengan Sunnah. Sebagaimana firman Allah *Subhanallahu wa Ta'ala*:

“Dan Kami tidak menurunkan kepadamu Al-Kitab (Al-Qur'an) ini, melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.”¹⁰⁵

Sesungguhnya sebenar-benarnya perkataan adalah kalam Allah, sedangkan Hadits Rasulullah adalah petunjuk dan rahmat. Kemudian hadir pada tingkatan ketiga adalah fatwa para sahabat. Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak* menyebutkan, tafsir sahabat yang menyaksikan turunnya wahyu hukumnya *marfu'* sama dengan Hadits Nabi.¹⁰⁶

Di antara kitab-kitab tafsir *bi Al-Ma'tsur* yang terkenal adalah:

- a. *Tanwir Al-Miqbas min Tafsir Ibnu Abbas* karya Abdullah bin Abbas (w.78.H/698 M).
- b. *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an* karya Abu Abdillah bin Muhammad bin Ahmad bin Qurthubi (w.671 H).
- c. *Jami' Al-Bayan fi Tafsir Al-Qur'an* karya Muhammad bin Jarir Ath-Thabari (w.1310 H).
- d. *Asbab An-Nuzul* karya Abu Al-Hasan Ali bin Ahmad Al-Wahidi An-Naisaburi (w.468 H/1065 M).
- e. *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim* karya Imaduddin Abu Al-Fida' Ismail bin Katsir Ad-Dimaski (w.774 H/1372 M).

¹⁰⁵ QS. An-Nahl: 64.

¹⁰⁶ Muhammad Husain Mahasnah, *Pengantar Studi Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2016 M), 66.

f. *Ad-Durr Al-Mantsur fi Tafsir bi Al-Ma'tsur* karya Jalaluddin As-Suyuthi (w.911 H/1475 M).

2. *Tafsir bi Ar-Ra'yi*

Yaitu Tafsir dengan ijtihad. Sebagian Ulama Islam membolehkan ijtihad dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Dengan syarat seorang mufasir pada kondisi ini harus memperhatikan apa yang dinukil dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* atau dari para sahabat dan tabi'in. Ia tidak boleh mengartikan ayat atau membuat konklusi dari nalarnya yang bertentangan dengan apa yang diriwayatkan dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* atau dari sahabat dan tabi'in. Selain itu, seorang mufasir juga disyaratkan paham betul aturan syariat Islam dan bahasa Arab. Di antara contoh tafsir *bi ar-ra'yi* adalah *Anwar At-Tanzil wa Asrar At-Ta'wil* karya Al-Baidhawi (w.685 H/1286 M), *Tafsir Al-Jalalain* karya Jalaluddin As-Syuthi dan Jalaluddin Al-Mahalli, *Tafsir Ruh Al-Ma'ani* karya Al-Alusi (w 1263 H/1847 M),¹⁰⁷ *Tafsir Mafatih Al-Ghaib* karya Fakhrudin Ar-Razi (544-606 H/1149/1209 M), dan *Madaik At-Tanzil wa Haqaiq At-Ta'wil* karya Imam An-Nasafi.

3. *Tafsir Al-Isyari*

Yaitu tafsir dengan isyarat, atau tafsir sekte-sekte Islam. Yaitu tafsir yang dilakukan oleh seseorang dari pengikut sekte Islam menurut kehendaknya serta memperlihatkan akidahnya di dalam tafsirnya. Jenis tafsir ini bisa jadi diterima apabila jauh dari penakwilan dan ada syahid

¹⁰⁷ Abu Zaid Asy-Syalabi, *Tarikh Al-Hadharah Al-Islamiyyah* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1964 M), 210.

dari syara'. Namun, kebanyakan dari mereka keluar dari pegangan kaidah-kaidah ini. Sehingga, mereka menakwilkan ayat-ayat Al-Qur'an.

Diantara jenis tafsir ini adalah:

- a. Tafsir-tafsir Mu'tazilah, seperti *Tafsir Al-Kasysyaf* karya Az-Zamakhsyari (w.538 H/1144 M)
- b. Tafsir-tafsir Syi'ah, seperti *Tafsir Mir'ah Al-Anwar wa Misykat Al-Asrar* karya Az-Zakilani, *Tafsir Majma' Al-Bayan fi Tafsir Al-Qur'an*, karya Ath-Thibrisi, yaitu salah seorang tokoh ulama Syiah Imamiyah pada abad ke-6 H/12 M.¹⁰⁸
- c. Sedangkan tafsir ahlu sunnah ialah yang dikenal dengan tafsir bi ar-ra'yi yang disebutkan sebelumnya.

3. Ilmu Tajwid

a. Definisi Tajwid

Secara bahasa *Tajwid* merupakan mashdar dari *fi'il madhi* "jawda" yang berarti membaguskan, menyempurnakan, memantapkan.¹⁰⁹

Menurut istilah ulama tajwid,

التَّجْوِيدُ هُوَ عِلْمٌ يَعْرِفُ بِهِ إِعْطَاءَ كُلِّ حَرْفٍ حَقَّهُ وَاسْتِحْقَاقَهُ مِنَ الصِّفَاتِ وَالْمُدُودِ وَغَيْرِ ذَلِكَ كَالْتَرْقِيقِ وَالتَّفْخِيمِ وَنَحْوَهُمَا

"Tajwid adalah ilmu yang berguna untuk mengetahui bagaimana memberika hak huruf dan mustahaqnya. Baik berkaitan dengan *sifat*, *mad*, dan selainnya seperti *tarqiq* dan *tafhim* dan selain keduanya."¹¹⁰

¹⁰⁸ Ibid, 213.

¹⁰⁹ Muhammad Mahmud Al-Masyhud, *Hidayatul-Mustafid fi Ahkami At-Tajwid* (1343), 4.

Haq huruf adalah sifat-sifat huruf yang *tsabit* (tetap melekat) padanya, tidak terpisah darinya. Diantaranya sifat *Jahr*, *Syiddah*, *isti'lah*, *ithbaq* dan *qalqalah*.

Mustahaq huruf adalah sifat-sifat huruf yang tidak *tsabit* padanya yang sekali-kali ada dan sekali-kali tidak karena sebab tertentu. Diantaranya sifat *tarqiq* yang muncul dari sifat *istifal*. Atau sifat *tafkhim* yang dari sifat *isti'la*, *ikhfa*, *mad*, *qashr* dan lain-lain.¹¹¹

b. Peletak Dasar Ilmu Tajwid

Dari sisi *amaliyah* (praktik), peletak dasar ilmu ini adalah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Karena Al-Qur'an turun kepada Beliau dari Allah dengan tajwid. Beliau mengambilnya langsung dari Malaikat Jibril, begitu juga para Sahabat mengambil langsung dari lisan Beliau yang mulia, begitu juga para Tabi'in mengambilnya dari para Sahabat, dan seterusnya sehingga sampai kepada kita . kenyataan ini tidak dipungkiri oleh umat Islam.¹¹²

Dari sisi *nadzariyah* (teori) adalah para imam *qira'at*. Mereka berbeda pendapat tentang siapa yang pertama kali meletakkan dasar-dasarnya. Diantara mereka ada yang mengatakan Abul Aswad ad-Duali. Ada yang mengatakan Abu Ubaid al-Qasim bin Salam. Ada yang berpendapat Al-Khalil bin Ahmad¹¹³, dan yang paling kuat untuk peletak

¹¹¹ Ibid., 4.

¹¹² Abdul Fattah al-Said Ajami al-Marsafi, *Hidayah al-Qari ila Tajwid Kalam al-Bari* (Almamlakah Arabiah As-Su'udiyah, 1994 M), 1/46.

¹¹³ Ibid., 1/46.

dasar ilmu tajwid adalah Abu Muzahim Musa bin Ubaidillah al-Khaqani (w. 325 H).¹¹⁴

c. Tujuan Mempelajari Tajwid

Menjaga lisan dari kesalahan di saat membaca Al-Qur'an¹¹⁵

d. Ulama-ulama ahli tajwid:

- Abu Hasan bin Ja'far Alin bin Muhammad As-Sa'idi Ar-Razi (410 H, karyanya kitab *At-Tanbih 'ala Al-Lahnil Jaliy Wal-Lahnil Khafy*.
- Abu Hasan Syuraih bin Muhammad bin Syuraih Ar-ru'aini Al-Isybili (539 H), karyanya *Nihayatul Itqan fi Tajwidi Tilawatil Qur'an*.
- Abul Khair Muhammad bin Al-Jazari As-Salafi (833 H), karyanya *Al-Mandzumah Al-Jazariyah*.¹¹⁶

4. Ilmu *Rasm*

Rasm adalah cara menulis kata dengan huruf-huruf ejaannya, dengan memperhitungkan permulaan dan pemberhentian padanya. Tentunya yang dimaksud dengan Rasm dalam masalah ini adalah Rasm Utsmani.

Rasm Utsmani adalah cara penulisan keenam mushaf pada zaman Utsman bin affan. Rasm inilah yang beredar dan berlaku setelah dimulainya

¹¹⁴ Sebagaimana ucapan Ibnul-Jazari " هو أول من صنّف في التجويد " Dialah orang yang pertama kali menulis tentang tajwid.

¹¹⁵ Muhammad Shadiq Al-Qamhawi, *Al-Burhan fi Tajwidi Al-Qur'an* (Jeddah: Maktabah Al-Shahabah, 1414 H/ 1993 M), 8.

¹¹⁶ Abu Ya'la Kurnaedi, *Tajwid Lengkap Asy-Syafi'i* (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2016 M), 36-37.

percetakan Al-Qur'an di al-Bunduqiyyah¹¹⁷ pada tahun 1530M, dan cetakan berikutnya yang merupakan cetakan islam tulen dist. Peterburg, Rusia pada tahun 1787 M, kemudian di Astanah (Istanbul) pada tahun 1877 M.¹¹⁸

Kita telah membicarakan pengumpulan Al-Qur'an pada masa Utsman. Zaid bin Tsabit bersama tiga orang Quraisy telah menempuh suatu metode khusus dalam penulisan Al-Qur'an yang disetujui oleh Utsman. Para ulama menamakan metode tersebut dengan ar-Rasm Al-Utsmani lil Mushaf (penulisan mushaf Utsmani), satu nama yang dinisbahkan kepada Utsman.

Tetapi kemudian dikalangan para ulama' ada perbedaan pendapat tentang status hukumnya:

1. Bahwa Rasm Utsmani untuk Al-Qur'an ini bersifat tauqifi yang wajib dipakai dalam penulisan Al-Qur'an, dan harus sungguh-sungguh disucikan. Mereka menisbahkan tauqifi dalam penulisan ini kepada Al-Qur'an. Diantara mereka adalah Ibnu Mubarak.
2. Pendapat mayoritas para Ulama, bahwa Rasm Utsmani bukan tauqifi dari Nabi, tetapi hanya merupakan satu cara penulisan yang disetujui Utsman dan diterima umat dengan baik, sehingga menjadi suatu keharusan yang wajib dijadikan pegangan dan tidak boleh dilanggar, diantaranya Imam Malik dan Imam Ahmad.

Asyhab berkata: "Malik ditanya,'apakah mushaf boleh ditulis menurut kaidah penulisan lain? Malik menjawab,'tidak, kecuali menurut tata cara penulisan yang pertama". Kemudian asyhab

¹¹⁷ Sekarang bernama veniziz yaitu sebuah kota pelabuhan di Italia, terletak dipantai utara laut adriatik.

¹¹⁸ Wahbah az-Zuhaili, *At-tafsir al-Munir* (Jakarta: Gema Insani, 2015 M), I/ 9-10.

berkata:”tidak ada Ulama yang menyalahi Rasm itu”. Ditempat lain asyhab mengatakan,”Malik ditanya tentang huruf-huruf dalam Al-Qur’an seperti wawu dan alif, bolehkah mengubah kedua huruf itu dari mushaf apabila didalam mushaf terdapat hal seperti itu? Malik menjawab,tidak. Abu Amru mengatakan, yang dimaksud disini adalah wawu dan alif tambahan dalam rasm, tetapi tidak tampak dalam ucapan seperti “ulu”. Dan Imam Ahmad berpendapat, haram hukumnya menyalahi tulisan mushaf Utsman dalam hal wawu, ya, alif atau yang lain.¹¹⁹

3. Sebagian ulama berpendapat bahwa rasm utsmani itu hanyalah sebuah istilah, metode, dan tidaklah mengapa berbeda dengannya jika telah menggunakan satu model rasm tertentu untuk penulisan, kemudian rasm itu menjadi tersiar luas diantara mereka. Diantara mereka yang berpendapat ini adalah Abu Bakar al-Baqillaniy, Izzudin bin Abdussalam, dan Ibnu Khaldun.¹²⁰

Syaikh Manna’ Al-Qaththan menilai bahwa pendapat yang paling kuat adalah yang kedua yaitu Al-Qur’an harus ditulis dengan Rasm Utsmani yang sudah dikenal dalam penulisan mushaf.¹²¹

Rasm Utsmani adalah Rasm yang telah diakui dan diwarisi oleh umat Islam sejak masa Utsman. Dan pemeliharaan Rasm Utsmani merupakan jaminan kuat bagi penjagaan Al-Qur’an dari perubahan dan penggantian huruf-hurufnya. Seandainya diperbolehkan menulisnya sesuai istilah *imla’*

¹¹⁹ Az-Zarkasyi, *Al-Burhan fi ‘Ulum Al-Qur’an*, (Beirut: Dar Al-Ma’rifah), 1/379.

¹²⁰ Wahbah az-Zuhaili, *At-tafsir al-Munir* (Jakarta: Gema Insani, 2015 M),1/ 10.

¹²¹ Manna Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur’an* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015), 186.

disetiap masa, maka hal ini akan mengakibatkan perubahan mushaf dari masa kemasa. Bahkan kaidah *imla'* itu sendiri berbeda-beda kecenderungannya pada masa yang sama, dan bervariasi pula dalam beberapa kata diantara satu negeri dengan negeri lain.¹²²

Mushaf Utsmani awalnya tidak memakai tanda baca titik dan harakat, karena semata-mata didasarkan atas karakter pembacaan orang-orang Arab yang masih murni, sehingga mereka tidak memerlukan syakal dengan harakat dan pemberian titik. Ketika bahasa Arab mulai mengalami kerusakan karena banyaknya percampuran (dengan bahasa non-Arab), maka para penguasa menganggap pentingnya ada formasi penulisan mushaf dengan harakat, titik dan lain-lain yang dapat membantu pembacaan yang benar.¹²³

Para ulama berbeda pendapat tentang usaha ini, namun mayoritas berpendapat orang pertama yang melakukan hal ini adalah Abul Aswad Ad-Duali (W. 69 H/688 M). Dialah peletak dasar-dasar kaidah bahasa arab pertama, atas permintaan Ali bin Abi Thalib.¹²⁴

Diriwayatkan bahwa konon Abul Aswad mendengar seorang qari membaca firman Allah, "sesungguhnya Allah dan Rasul-Nya berlepas diri dari orang-orang musyrik". Orang itu membacanya dengan kasar pada kata "lam" dalam kata (wa rasulahu). Hal ini membuat terkejut Abul Aswad, komentarnya, "Maha tinggi Allah untuk meninggalkan Rasul-Nya". Kemudian dia pergi menghadap Ziyad, gubernur Bashrah, dan berkata: "aku

¹²² Ibid., 186.

¹²³ Ibid., 187.

¹²⁴ Ibid., 187.

penuhi apa yang pernah anda minta kepadaku”. Ziyad pernah memintanya untuk membuatkan tanda-tanda baca supaya orang lebih dapat memahami Al-Qur’an. Tetapi Abul Aswad tidak segera memenuhi permintaan itu. Baru setelah dikejutkan oleh peristiwa tersebut ia memenuhinya. disini ia mulai bekerja keras dan hasilnya sampai pada pembuatan tanda *fathah* berupa satu titik diatas huruf, tanda *kasrah* berupa satu titik dibawah huruf, tanda dhammah berupa satu titik disela-sela huruf dan tanda sukun berupa dua titik.¹²⁵

As-suyuti menyebutkan bahwa Abul Aswad ad-Duali adalah orang yang pertama melakukan usaha keras itu atas perintah Abdul Malik bin Marwan, bukan atas perintah Ziyad. Ketika itu orang telah membaca mushaf Utsman selama lebih dari empat puluh tahun hingga masa kekhalifahan Abdul Malik. Waktu itu banyak orang yang membuat kesalahan, yang paling fatal di Irak. Maka para penguasa memikirkan pembuatan tanda baca, titik, dan harakat.

Dalam pada itu ada beberapa riwayat lain yang menisbatkan pekerjaan ini kepada orang lain, diantaranya kepada Hasan Al-Bashri, Yahya bin Ya’mar dan Nashr bin Ashim Al-laitsi. Tetapi Abdul Aswad-lah yang terkenal dalam hal hal ini. Tampaknya orang-orang yang disebutkan itu mempunyai upaya-upaya lain dalam perbaikan agar dapat memudahkan pembacaan rasm tersebut.

¹²⁵ Ibid., 187.

Perbaikan rasm Mushaf itu berjalan secara bertahap. Pada mulanya *syakal* berupa titik, *fathah* berupa satu titik diatas awal huruf, *dhammah* berupa satu titik diatas akhir huruf dan *kasrah* berupa satu titik dibawah awal huruf. Kemudian terjadi perubahan penentuan *harakat* yang berasal dari satu huruf, dan itulah yang dilakukan oleh Al-Khalil. Perubahan itu adalah *fathah* dengan tanda garis bujur diatas huruf, *kasrah* berupa tanda garis bujur dibawah huruf, *dhammah* dengan *wawu* kecil diatas huruf dan *tanwin* dengan tambahan tanda serupa. *Alif* yang dihilangkan dan diganti, pada tempatnya dituliskan tanda merah. *Hamzah* yang dihilangkan dituliskan warna merah tanpa huruf. Pada *nun* dan *tanwin* sebelum huruf *ba* diberi tanda *iqlab* berwarna merah. Dan sebelum huruf *halaq* diberi tanda *sukun*. *Nun* dan *tanwin* tidak akan diberi tanda apa-apa ketika *idgham* dan *ikhfa'*. Setiap huruf yang harus dibaca *sukun* (mati) diberi *sukun* dan huruf yang diidghamkan tidak diberi tetapi huruf yang sesudahnya diberi tanda *syaddah*, kecuali huruf *ta* sebelum *ta*, maka *sukun* tetapi dituliskan, misalnya 'farathtu'.¹²⁶

Kemudian pada ketiga hijriyah terjadi perbaikan dan penyempurnaan Rasm mushaf. Orang pun berlomba memilih tulisan yang baik dan menemukan tanda-tanda yang khas. Mereka memberikan untuk huruf yang ditasydidkan sebuah tanda seperti busur. Sedang untuk *alif washal* diberi lekuk diatasnya, dibawahnya atau ditengahnya sesuai dengan huruf sebelumnya: *fathah*, *kasrah* atau *dhammah*.

¹²⁶ As-Suyuti, *Al-Itqan fi Ulumil Qur'an* (Kairo: Dar Al Hadits), II/168.

Kemudian secara bertahap pula orang-orang mulai meletakkan nama-nama surat dan bilangan ayat, simbol-simbol yang menunjukkan kepala ayat dan tanda-tanda waqaf. Tanda waqaf *lazim* adalah (ﻻ), waqaf mamnu' (ﻻ), waqaf jaiz (ﺝ) yang boleh waqaf atau tidak, waqaf jaiz tapi washalnya lebih utama (ﺼﻠﻰ), waqaf jaiz tapi waqafnya lebih utama (ﻗﻠﻰ), waqaf mu'annaqah yang bila telah waqaf pada satu tempat tidak dibenarkan waqaf ditempat lain diberi tanda titik tiga, selanjutnya pembuatan tanda juz, tanda hizb dan penyempurnaan-penyempurnaan lainnya.

Para ulama pada mulanya tidak menyukai usaha perbaikan tersebut karena khawatir akan terjadi penambahan dalam al-qur'an, berdasarkan ucapan Ibnu Mas'ud, "bersihkan al-qur'an dan jangan dicampur-adukkan dengan apapun". Sebagian dari mereka membedakan antara pemberian titik yang diperbolehkan dengan pembuatan perpuluhan (al-'asyr) dan pembukaan-pembukaan ayat yang tidak diperbolehkan.¹²⁷

Al-Hulaimi mengatakan: "Makruh menuliskan perpuluhan, perlima (al-*akhmas*), nama-nama surat dan bilangan ayat dalam mushaf, berdasarkan ucapan Ibnu Ma'ud "bersihkanlah Al-Qur'an". Sedang pemberian titik diperbolehkan karena titik tidak mempunyai bentuk yang mengacukan antara yang al-qur'an dengan yang bukan Al-Qur'an. Titik merupakan petunjuk atas keadaan sebuah huruf yang dibaca sehingga dibolehkan untuk orang yang memerlukannya".

¹²⁷ Ibid., II/171.

Kemudian hal itu sampai kepada masalah hukum boleh bahkan anjuran. Ibnu Abi Dawud meriwayatkan dari al-Hasan dan Ibnu Sirin bahwa keduanya mengatakan, “tidak ada salahnya memberikan titik pada mushaf”. Dan diriwayatkan pula Rabiah bin Abdirrahman mengatakan, “tidak mengapa memberikan syakl pada mushaf”. An-Nawawi mengatakan, “pemberian titik dan pensyakalan itu dianjurkan (mustahab), karena ia dapat menjaga mushaf dari kesalahan dan penyimpangan”.¹²⁸

D. AL-HADITS

1. Definisi Hadits

a. Secara bahasa

Diambil dari kata *hadatsa*. Hadits merupakan kebalikan dari kata *qodim* (lama). Hadits berarti sesuatu yang baru. Ia juga berarti kabar yang datang dari orang sedikit atau banyak

b. Secara istilah

Segala sesuatu yang datang dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wa Sallam* baik berupa perkataan, perbuatan, persetujuan, sifat *khalqiyyah* (fisik) dan sifat *khuluqiyyah* (perangai). Apa saja yang dikatakan oleh beliau; bila itu berupa kabar berita maka wajib dibenarkan; dan bila itu berupa *tasyr'i* (penetapan hukum) apakah itu wajib, haram, atau mubah maka wajib diikuti¹²⁹

¹²⁸ Ibid., II/171.

¹²⁹ Ibnu Taimiyyah, *Ilm Al-Hadits* (Beirut: Dar Al-kutub Al-Ilmiyyah, 1989 M), 5.

Allah *Subhanallahu Wa Ta'ala* menyeru para hambanya supaya mengambil apa yang dibawa oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wa Sallam*. Hal ini sebagaimana firman Allah *Ta'ala*:

“Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah dia. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah; dan bertaqwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah sangat keras hukumanya.”¹³⁰

Hadits ini sangat penting mengingat ia dianggap sebagai salah satu sumber *tasyr'i* Islam. Dan ia pada urutan kedua setelah Al-Qur'anul Karim.¹³¹

Adapun perkataan (sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wa Sallam*) contohnya adalah:

“Sesungguhnya amal perbuatan tergantung pada niatnya, dan bagi setiap seseorang apa yang diniatkannya.”¹³²

Diantara perbuatan Nabi adalah, diriwayatkan dari Aisyah *Radhiyallahu Anha* dia berkata “Jika Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wa Sallam* sedang sakit, maka beliau membacakan untuk dirinya *Al-Mu'awwidzat* lalu meniupkannya pada diri beliau sendiri. Namun ketika sakit beliau terlalu parah, sayalah yang membacakan *Al-Mu'awwidzat* untuk beliau, lalu saya (tiupkan bacaan tersebut ke tangan beliau) dan (aku

¹³⁰ QS. Al-Hasr: 7.

¹³¹ Muhammad Husain Mahasnah, *Pengantar Studi Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2016 M), 69.

¹³² HR.Al-Bukhari, (1).

usapkan tangan beliau ke badan beliau dengan mengharap keberkahan tangan beliau).¹³³

Sedangkan yang dimaksud dengan *taqrir* adalah sesuatu yang disetujui oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wa Sallam* dari perkataan dan perbuatan sahabat melalui sikap diamnya dan tidak menunjukkan pengingkarnya. Sebab Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wa Sallam* pasti tidak mengakui kebatilan dan tidak diam atas kemungkaran. Misalnya pengakuan beliau atas sahabat yang bertayamum karena tidak ditemukan air kemudian ditemukannya setelah shalat dan ia tidak mengulangi shalatnya.

Sifat *khalqiyyah* adalah sesuatu yang datang dari Hadist-hadist Nabi yang menyebutkan sifat-sifat Nabi yang banyak memenuhi kitab-kitab Sunnah.

2. Kodefikasi Hadist

Pada masa Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wa Sallam* Hadist belum di kodefikasi seperti Al-Qur'an. Hal ini karena Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wa Sallam* melarang kodefikasi Hadist. Diriwayatkan dari Abu Sa'id Al-Khudri *Radhiyallahu Anhu* ia berkata, Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wa Sallam* bersabda,

“Janganlah kalian menulis dariku, barang siapa yang menulis dariku selain Al-Qur'an hendaklah dihapus.”¹³⁴

Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wa Sallam* khawatir terjadi percampuran Al-Qur'an dengan Hadist jika para sahabat menulisnya.

¹³³ HR. Al-Bukhari,

¹³⁴ *Jami Bayan Al-Ilmi*: 1/86.

Walaupun begitu bersamaan dengan dilarangnya penulisan Hadist-hadist Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wa Sallam* telah terdapat riwayat menyebutkan bahwasahnya sebagian sahabat memiliki tulisan berkenaan dengan perkataan beliau, seperti tulisan atau lembaran yang dimiliki oleh Abdullah bin Amr bin Ash *Radhiyallahu Anhu*, yang dinamai *Ash-Shadiqah*.

Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* Beliau berkata:

ما من أحد من أصحاب النبي صلى الله عليه وسلم أكثر حديثاً عنه مني إلا ما كان عند

عبد الله بن عمر بن العاص فإنه كان يكتب ولا أنا أكتب

“Tidak ada seorang dari sahabat Nabi *Shallallahu Alaihi Wa Sallam* yang lebih banyak (lebih mengetahui) Hadist Rasul daripada aku, selain Abdullah bin Amr bin Ash. Dia menuliskan apa yang dia dengar sedangkan aku tidak menulisnya.”¹³⁵

Tulisan Abdullah bin Amr bin Ash mengundang perhatian sebagian besar sahabat-terutama pada saat dilarangnya penulisan tersebut-mereka berkata sesungguhnya engkau menulis setiap apa yang diucapkan oleh Rasulullah sedangkan beliau bisa saja marah dan mengatakan sesuatu yang tidak disyariatkan secara umum. Mendengar hal tersebut, Abdullah bin Amr bin Ash pulang menemui Rasulullah dan ternyata beliau merekomendasikan Ibn Amr dengan bersabda:

اكتب عني فوالذي نفسي بيده ما خرج من فمي إلا الحق

¹³⁵ Dinukil dari Muqaddimah syarah Shahih Muslim (Jakarta: Pustaka Darus Sunnah, 2014 M), 25.

“Catatlah (yang kamu terima) dariku, demi Dzat yang jiwaku ditangan-Nya tidaklah sesuatu keluar dari mulutku melainkan kebenaran.”¹³⁶

Penyusunan dan kompilasi Hadits terus berkembang dan semakin gemilang. Saat itu banyak dikodifikasi kitab-kitab Hadits terkenal. Para Imam terkenal dan kritikus yang turut andil dalam pengumpulan Hadits dan melakukan klasifikasi banyak bermunculan. Para pengarang Hadits menempuh berbagai metode dalam mengumpulkan Hadits. Di antaranya metode *masanid*, metode *ma'ajim* dan metode *al-jawami'*.

a. Kompilasi Berdasarkan *Masanid*

Al-Masanid yaitu jamak dari musnad, maksudnya kitab-kitab yang berisi tentang kumpulan Hadits setiap sahabat secara tersendiri, tanpa memandang keshahihah Hadits. Kadang urutan nama-nama sahabat di dalam musnad berdasarkan huruf hijaiyyah atau alfabet atau berdasarkan orang yang paling dulu masuk Islam, seperti sepuluh orang yang diberi kabar gembira masuk surga, mereka yang ikut perang Badar dan lain-lain.

Kitab *Al-Asanid* yang paling terkenal adalah *Musnad* Imam Ahmad bin Hambal (w.241 H/856 M) Ahmad bin Hambal sangat perhatian dalam mengumpulkan Hadits-hadits musnadnya. Beliau tidak mengeluarkannya kecuali dari orang yang nyata-nyata kejujurannya, agamanya, teliti dalam matan dan rijalnya. Kitab Musnad ini memuat 30.000 Hadits yang diambil dari 700 sahabat. Kitab ini mengandung Hadits-hadits yang tidak ditemukan

¹³⁶ HR. Al-Hakim.

dalam kitab lainnya. Beliau juga fokus dalam mengkritik sanad.¹³⁷ Hanya saja, perhatian beliau terhadap hadits sebagai sumber fikih menjadikan konsultasi sanad menjadi proses yang sulit, karena hal itu menuntut waktu dan usaha yang besar.

Kitab-kitab musnad banyak sekali. Di antaranya *Musnad Al-Humaidi*, *Musnad Al-Bazzar*, *Musnad Abu Dawud Ath-Thayalisi*, dan *Musnad Abu Ya'la Al-Mushili*.¹³⁸

b. Kompilasi Berdasarkan *Al-Jawami*

Al-Jawami adalah jamak dari *jami'*. Sedangkan *jamawi'* dalam karya hadits adalah apa yang disusun dan dibukukan oleh pengarangnya terhadap semua permasalahan agama. Di dalamnya mencakup akidah, seperti iman; ibadah seperti thaharah; muamalah seperti nikah; surah, manaqib, tafsir, adab dan lain sebagainya. Kitab *jamawi'* yang paling terkenal adalah:

- *Al-Jami Ash-Shahih* karya Imam Al-Bukhari (w.256 H/870 M). Beliau orang yang pertama kali menyusun Hadits-hadits shahih. Kitab ini diurutkan berdasarkan bab per bab yang dimulai dari kitab permulaan wahyu, iman, ilmu, thaharah, dan seterusnya. Masing-masing kitab dibagi ke dalam bab-bab, dan tiap bab terdapat sejumlah Hadits.¹³⁹ Shahih Bukhari ini mendapat perhatian yang luar biasa dari kalangan Ulama hingga banyak dari mereka yang mensyarahnya. Ibnu Hajar Al-Asqalani membuat syarahnya yang diberi nama *Fath Al-Bari bi*

¹³⁷ Naji Ma'ruf Waliduri, *Mujiz Tarikh Al-Hadharah Al-Islamiyyah* (Baghdad: Mathba'ah Al-Ma'arif, 1948 M), 220.

¹³⁸ Muhammad Husain Mahasnah, *Pengantar Studi Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2016 M), 74-75.

¹³⁹ Lihat Al-Bukhari,

Syarh Ash-Shahih Al-Bukhari, Bahrudin Al-Aini (w.855 H/1451 M) juga membuat syarah yang diberi nama *Umdah Al-Qari'*.

- *Al-Jami' Ash Shahih* karya Imam Muslim bin Hujjaj Al-Qusyairi (w.261 H/892 M) beliau meringkasnya pada periwayatan Hadits shahih yang dimulai dari kitab iman, thaharah, haid, shalat dan seterusnya, lalu diakhiri dengan kitab tafsir. Masing-masing kitab mencakup beberapa bab.¹⁴⁰
- *Al-Jami' Ash Shahih* karya Imam Muhammad bin Isa At-Tirmidzi (w.279 H/892 M) Kitab ini dikenal juga dengan sebutan *Sunan At-Tirmidzi*. Di dalamnya beliau mengeluarkan Hadits shahih, hasan, dan dhaif, akan tetapi beliau jelaskan derajat Hadits dan apa yang terkait dengannya. Kitab ini diurutkan berdasarkan bab, seperti thaharah, shalat hingga diakhiri dengan bab manaqib.

Ada lagi kitab *jamawi'* lainnya, seperti

- *Sunan Abu Dawud* (w.279 H/892 M)
- *Sunan Ibnu Majah* (w.283 H/896 M)
- *Sunan An-Nsa'i* (w.303 H/915 M)

Dua kitab pertama, yaitu *Shahih Al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* memiliki tempat khusus di antara kitab-kitab Hadits lainnya. Oleh karenanya, ia dikenal dengan nama *Ash-Shahihain* (dua kitab shahih). Sebab, di dalam kedua kitab itu tidak disebutkan hadits kecuali benar-benar nyata keshahihannya. Adapun keempat kitab sunan maka ia tidak

¹⁴⁰ Lihat Shahih Muslim,

menyebutkan kecuali Hadits-hadits yang berkaitan dengan halal dan haram saja. Ia mengesampingkan Hadits-hadits sejarah, akhlak dan akidah. Kitab tersebut hanya terkait dengan tradisi dan taklid saja, karenanya ia disebut dengan kitab Sunan.¹⁴¹

c. Kompilasi berdasarkan *Al-Ma'ajim*

Al-Ma'ajim adalah jamak dari kata *mu'jam*, maksudnya kitab yang berisi kumpulan Hadits-hadits yang berurutan berdasarkan nama-nama sahabat atau guru-guru penyusun atau negeri sesuai dengan huruf hijaiyyah. Kitab *mu'jam* yang paling terkenal adalah ketiga *mu'jam* karya Imam Ath-Thabarani (w.360 H/971 M), yaitu *Al-Mu'jam Al-Kabir*, *Al-Mu'jam Al-Ausath*, *Al-mu'jam Ash-Shaghir*.¹⁴²

3. Ilmu-ilmu Hadits

Ilmu Hadits muncul bersamaan dengan munculnya periwayatan dan transmisi Hadits dalam Islam. Hanya saja, saat itu belum memungkinkan bisa mengambil semua Hadits yang diriwayatkan dari Rasulullah sebelum benar-benar yakin keshahihannya dan keshahihan penisbatannya kepada beliau. Hal ini disebabkan banyaknya peristiwa yang dialami oleh negara Islam, munculnya sekte, kelompok keagamaan dan politik sehingga mendorong sebagian 'orang yang memiliki kepentingan' untuk membuat beberapa Hadits dan menisbatkannya kepada Rasulullah demi kemaslahatan dirinya dan hawa nafsunya. Dari sini perlu adanya pertimbangan sebelum mengambil Hadits agar

¹⁴¹ Naji Ma'ruf Waliduri, *Mujiz Tarikh Al-Hadharah Al-Islamiyyah* (Baghdad: Mathba'ah Al-Ma'arif, 1948 M), 221-222.

¹⁴² Muhammad Az-Zuhaili, *Marja Al-Ulum Al-Islamiyyah* (Damaskus: Dar Al-Ma'rifah, 1992 M), 292.

bisa membedakan mana Hadits yang shahih dan tidak shahih. Akibatnya, muncul beragam ilmu yang berkaitan dengan ilmu Hadits, di antaranya:

- a. *Ilm al-jarh wa at-ta'dil*
- b. *Ilm asma' rijal al-hadits*
- c. *Ilm an-nasikh wa al-mansukh*
- d. *Ilm gharib al-hadits*
- e. *Ilm ilal al-hadits*

Disini akan kita bahas dua di antaranya, yaitu *Ilm jarh wa ta'dil* dan *Ilm asma' ar-rijal*.

- a. *Ilm Jarh wa Ta'dil*

Al-Jarh secara bahasa berarti bekas pedang di kulit. Sedangkan secara istilah adalah cedera para perawi Hadits karena adanya kecacatan yang menjadikan periwayatannya tertolak. *At-Ta'dil* secara bahasa dari kata adil, yaitu sesuatu yang dipandang lurus oleh jiwa. Seseorang itu adil berarti diterima kesaksiannya. Ungkapan *ta'dil ar-rajul* berarti merekomendasikannya. Adapun secara istilah *ta'dil* adalah mengukuhkan perawi dan menerima periwayatannya. Sedangkan adil artinya orang yang tidak tampak padanya sesuatu yang merusak agama dan *muruhahnya*, serta memenuhi syarat-syarat periwayatan dan kedhabitan.

Jadi, *Ilm jarh wa ta'dil* adalah ilmu yang membahas tentang keadaan perawi dari sisi diterima atau ditolak periwayatannya, membahas tentang cara membedakan rijal yang diterima periwayatannya, serta mengungkap Hadits-

hadits palsu yang dinisbatkan kepada Rasulullah yang bertujuan untuk menjaga keshahihan Hadits, bukan untuk mencederai pribadi si perawi.¹⁴³

Para ulama telah membuat syarat-syarat seseorang agar periwayatannya diterima. Di antaranya: baligh, berakal, adil dalam beragama, jauh dari lupa dan salah, jujur, dan *tsiqqah*, serta sanadnya *muttasil* (bersambung kepada Rasulullah) dan tidak terputus. Mereka juga mensyaratkan nash Hadits yang diriwayatkan dari Rasulullah harus shahih.

Sejumlah besar kalangan ulama telah mengarang tentang *al-jarh wa at-ta'dil*. Di antara kitab-kitab terkait hal ini adalah,

- *At-Tarikh Al-Kabir* karya Imam Al-Bukhari (w.256 H/870 M)
- *Al-Jarh wa At-Ta'dil* karya Ibnu Abi Hatim Ar-Razi (w.327 H/939 M)
- *Ats-Tsiqat* karya Ibnu Hibban Al-Basti (w.254 H/965 M) Kitab ini khusus membahas tentang perawi tsiqqah (ats-tsiqat).
- *Tahdzib Al-Kamal fi Asma' Ar-Rijal* karya Imam Al-Hafizh Jamaluddin Al-Mazzi (w.742 H/1342 M) kitab yang khusus membahas *rijal kutub sittah*.
- *Mizan Al-I'tidal* karya Adz-Dhabi (w.748 H/1344 M); sebuah kitab yang khusus membahas tentang perawi lemah (*dhu'afa'I*)
- *Tahdzib At-Tahdzib* karya Ibnu Hajar Al-Asqalani (w.852 H/1457 M). Kitab ini merupakan ringkasan dari kitab *Tahdzib Al-Kamal* dan ditambahi komentar-komentar penting di dalamnya.¹⁴⁴

¹⁴³ Muhammad bin Luthfi Ash-Shabagh, *Al-Hadits An-Nabawi* (Beirut: Al-Maktab Al-Islami, 1986), 152.

b. *Ilm Rijal Al-Hadits*

Yaitu ilmu sejarah perawi (*ilm tarikh ar-ruwah*) dan membahas kondisi perawi Hadits dari sisi sejarah kelahirannya, wafatnya, namanya, *kunyah*-nya, *laqab*-nya, nasabnya, negerinya, perjalannya, guru-gurunya, murid-muridnya, *jarh* dan *ta'dil*-nya, nama-nama mereka yang disepakati dan yang tidak disepakati, serta segala sesuatu yang ada kaitannya dengan sejarah dan kondisi perawi untuk mengetahui mana di antara mereka yang *tsiqqah* dan mana yang *dha'if*.¹⁴⁵

Ilmu ini muncul bersamaan dengan munculnya periwayatan dalam Islam. Para Ulama memperhatikan ilmu ini supaya memungkinkan mereka mengetahui tokoh-tokoh sanadnya (*rijal al-asanid*). Dahulu mereka menanyakan perawi tentang umur mereka, negeri mereka tinggal, serta sejarah penyimakan mereka dari guru-guru mereka. Diriwayatkan dari Sufyan Ats-Tsauri, ia berkata, “ketika para perawi mulai membuat kedustaan, maka kami pun menggunakan sejarah mereka.”¹⁴⁶

Di antara kitab-kitab yang terkenal dalam bidang ini adalah, kitab *Al-Isti'ab fi Ma'rifat Al-Ashhab* karya Ibnu Abdul Barr Al-Qurthubi (w.463 H/1070 M), kitab *Tarikh Al-Baghdad* karya Khatib Al-Baghdadi (w.463 H/1070 M), kitab *Tarikh Madinah Dimisyq Al-Kabir* karya Ibnu Asakir (w.571 H/1175 M), kitab *Usud Al-Ghabah fi Tamyiz Ash-Shahabah* karya

¹⁴⁴ Muhammad Husain Mahasnah, *Pengantar Studi Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2016 M), 78-79.

¹⁴⁵ Haji Khalifah, *Kasyf Azh-Zhunun an Asami Al-Kutub wa Al-Funun* (Beirut: Maktabah Al-Mutsnah), 87-88.

¹⁴⁶ Ibnu As-Shalah, *Ulum Al-Hadits* (Damaskus: Dar Al-Fikr, 1984), 380.

Ibnu Atsir Al-Jazari (w.630 H/1233 M) kitab *Al-Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah* karya Ibnu Hajar Al-Asqalani (w.852 H/1457 M).¹⁴⁷

4. Pembagian Hadits dan Penyusunannya

Hadits Nabi terdiri dari dua unsur pokok, yaitu sanad dan matan. Sanad secara bahasa adalah bagian bumi yang menonjol dan gunung.¹⁴⁸ Sedangkan secara istilah, sanad adalah mata rantai nama-nama perawi Hadits. Sanad dan isnad itu sama. Jadi boleh dikatakan sanad Hadits dan isnad Hadits.

Matan secara bahasa adalah bagian bumi yang keras dan tinggi.¹⁴⁹ Matan juga berarti punggung. Sedangkan secara istilah, matan adalah teks (nash) Hadits yang diriwayatkan. Teks Hadits dinamakan dengan matan karena ia menyerupai punggung dalam hal sesuatu yang dijadikan sandaran. Hadits juga demikian, ia (matan) dijadikan sandaran karena merupakan pokok dalam mengistimbat dan menetapkan hukum.¹⁵⁰

Sanad memiliki nilai yang tinggi dalam Islam. Bahkan, Ibnu Al-Mubarak mengungkapkan dengan perkataannya, “Sanad adalah bagian dari agama, Jika tidak ada sanad, maka orang akan berkata semaunya.”¹⁵¹

Hadits Nabi ditinjau dari diterima dan ditolaknya dibagi menjadi tiga macam; Hadits shahih, Hadits hasan, dan Hadits dha’if.¹⁵²

¹⁴⁷ Muhammad Husain Mahasnah, *Pengantar Studi Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2016 M), 79.

¹⁴⁸ Ibnu Manzhur, *Lisan Al-Arab* (Beirut: Dar Shadir), III/220-221.

¹⁴⁹ Ibid., III/398.

¹⁵⁰ Muhammad bin Luthfi Ash-Shabagh, *Al-Hadits An-Nabawi* (Beirut: Al-Maktab Al-Islami, 1986), 126-127.

¹⁵¹ Muslim bin Hujjaj, *Al-Jami’ Ash-Shahih* (Kairo: Dar Ihya Al-Kutub Al-Arabiyyah, 1955 M), I/12.

¹⁵² Ibnu Taimiyyah, *Ilmu Hadits* (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, 1989 M), 20.

1. Hadits Shahih

Hadits shahih adalah Hadits musnad yang sanadnya *muttasil* (bersambung), melalui periwayatan orang yang adil lagi dhabit dari orang yang adil lagi dhabit (pula) sampai ujungnya, tidak syadz, dan tidak *mu'allal* (terkena *illat*).¹⁵³ Dengan demikian definisi ini mengandung lima syarat:

- Sanadnya tersambung, artinya sanad tersebut benar-benar sempurna dan masing-masing perawi mendengar Hadits dan menunaikan apa yang ada di sanad.
- Perawinya bersifat adil.
- Perawinya dhabit-sempurna ingatan.
- Selamatnya Hadits dari syadz- Hadits yang bertentangan dengan Hadits yang diriwayatkan oleh perawi lain yang lebih kuat.
- Selamat Hadits dari *illat*.

Illat adalah suatu sebab tersembunyi atau samar-samar yang dapat merusak keshahihan Hadits. Jika ada satu syarat saja yang hilang dari salah satu syarat ini maka Hadits tersebut tidak lagi Hadits shahih.

Orang yang pertama kali mengumpulkan Hadits-hadits shahih adalah Abu Abdillah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, kemudian dilanjutkan muridnya, Abu Al-Husain Muslim bin Hajjaj Al-Qusyairi An-Naisaburi. Kedua kitabnya merupakan kitab Hadits yang paling shahih.¹⁵⁴

¹⁵³ Ibnu Shalah, *Ulumul Hadits* (Damaskus: Dar Al-Fikr, 1986 M), 11-12.

¹⁵⁴ Muhammad Husain Mahasnah, *Pengantar Studi Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2016 M), 81.

2. Hadits Hasan

Hadits hasan adalah Hadits yang telah memenuhi semua syarat-syarat Hadits shahih, hanya saja perawinya lebih rendah tingkat kedhabitannya dibandingkan perawi Hadits shahih.¹⁵⁵ Para Ulama berhujjah dengan Hadits hasan dan menetapkan hukum dengannya. Di antara kitab-kitab yang menyebutkan Hadits-hadits hasan adalah keempat kitab *Sunan*, *Musnad* Imam Ahmad bin Hambal dan *Sunan Ad-Darimi*.¹⁵⁶

3. Hadits Dha'if

Hadits dha'if adalah Hadits yang kehilangan satu syarat atau lebih dari syarat-syarat Hadits hasan, yaitu Hadits yang diketahui bahwa perawinya orang yang tertuduh berdusta dan jelek hafalannya. Jika ia diriwayatkan dari orang yang tidak diketahui (*Majhul*) maka dikhawatirkan dusta dan buruk hafalannya.¹⁵⁷

¹⁵⁵ Ibnu As-Shalah, *Ulumul Hadits* (Damaskus: Dar Al-Fikr, 1986 M), 30-32.

¹⁵⁶ Muhammad Mukhtar Al-Mufti, *Muhadharat fi Ulum Al- Hadits* (Oman: Maktabah Al-Andalus, 1999 M), 131-133.

¹⁵⁷ Ibnu Taimiyyah, *Ilmu Hadits* (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, 1989 M), 20.